



**GAMBARAN KEBAHAGIAAN *JOKI*
DALAM TRADISI *PACU JAWI* DI KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

(S-1)

Program Studi Psikologi Islam

Oleh :

WAHYU AGUS PRABOWO

NIM. 2130306090

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR**

2025



**A PICTURE OF THE HAPPINESS OF A *JOKI*
IN THE *PACU JAWI* TRADITION IN TANAH DATAR DISTRICT**

THESIS

**Submitted to Islamic Psychology Department Ushuluddin, Adab, and Da'wah
Faculty, To fulfill one of Requirement For Obtaining Bachelor Degree (S1) in
Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar**

**WAHYU AGUS PRABOWO
Reg.No.: 2130306090**

**ISLAMIC PSYCHOLOGY DEPARTMENT
USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH FACULTY
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY
2025 M/1445 H**



صورة لسعادة الجوكي في تقاليد باكو جاوي في منطقة تاناها داتار

رسالة علمية

مقدمة إلى قسم علم النفس الإسلامي كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة
شرطا للحصول على درجة الإجازة الجامعية محمود يونس الإسلامية الحكومية
باتو سنكار

وحي أجوس براوو

رقم التسجيل:

٢١٣٠٣٠٦٠٩٠

قسم علم النفس الإسلامي

كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة

جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتو سنكار

٢٠٢٥ م / ١٤٤٥ هـ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama Wahyu Agus Prabowo NIM 2130306090 dengan judul, "**Gambaran Kebahagiaan Joki dalam Tradisi Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar**". Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 20 Januari 2025

Pembimbing




Sri Putri Rahayu Z., S. Psi., MA
NIP. 198706102019032010


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Wahyu Agus Prabowo**, NIM. 2130306090, dengan judul **"Gambaran Kebahagiaan Joki dalam Tradisi Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar"** telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada Hari Jum'at, 07 Februari 2025, dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Islam(S.Psi) pada Program Studi Psikologi Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Sri Putri Rahayu Z, S.Psi., M.A NIP. 198706102019032010	Penguji Pendamping		07/02/2025
2	Mutia Aini Ahmad, M.Psi., Psikolog NIP. 198908182020122008	Penguji Utama		07/02/2025
3	Andri Maijar, M.Sn NIP. 198801052020122000	Anggota Penguji		07/02/2025

Batusangkar, Februari 2025
Mengetahui,
Dekan Fakultas
Ushuludin Adab dan Dakwah


Dr. Rishwan Bustamam, M.Ag
NIP. 197102051997031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Agus Prabowo
NIM : 2130306090
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Gambaran Kebahagiaan Joki dalam Tradisi Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar”** adalah karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Januari 2025

Saya yang Menyatakan,



Wahyu Agus Prabowo
NIM. 2130306090

ABSTRAK

Wahyu Agus Prabowo, NIM 2130306090, Judul Skripsi “Gambaran Kebahagiaan *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar”. Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini terletak pada *Joki Pacu Jawi* di kabupaten tanah datar, dimana, *Joki Pacu Jawi* dalam aksinya banyak resiko cedera fisik yang dialaminya, Kondisi fisik yang mengalami cedera tidak hanya memengaruhi aspek kesehatan, tetapi juga berhubungan erat dengan tingkat kebahagiaan. Namun *Joki Pacu Jawi* tetap melakukan hal tersebut berulang kali. Untuk itu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebahagiaan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* di kabupaten tanah datar.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh lalu dijabarkan berdasarkan sub focus tertentu dan diuraikan menggunakan kalimat yang efektif. Informen pada penelitian ini yaitu *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi. Kemudian Teknik penjamin keabsahan data adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa : Kebahagiaan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* berasal dari berbagai pengalaman emosional selama balapan, termasuk keberhasilan mengendalikan sapi yang bagus akan menambah nilai jual sapi, momen tak terduga seperti terjatuh ke lumpur, serta kecintaan terhadap tradisi, dukungan komunitas, dan kebanggaan atas pencapaian mereka. Selain melestarikan budaya Minangkabau, *Pacu Jawi* juga mengajarkan nilai kehidupan, memperkuat hubungan sosial, dan memberikan makna mendalam bagi para *Joki*.

Kata Kunci : Kebahagiaan, *Joki Pacu Jawi*, Tradisi

ABSTRACT

Wahyu Agus Prabowo, NIM 2130306090, Thesis title "**Illustration of Jockey Happiness in the *Pacu Jawi* Tradition in Tanah Datar Regency**". Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah. Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University.

The main problem in this thesis lies in the Pacu Jawi Jockey in Tanah Datar Regency, where, in his actions, the Pacu Jawi Jockey experiences a lot of risk of physical injury. The physical condition of the injury not only affects the health aspect, but is also closely related to the level of happiness that previously brought him. his brother's pleasure. However, Jockey Pacu Jawi continued to do this repeatedly. For this reason, the aim of this research is to find out the picture of jockey happiness in the Pacu Jawi tradition in Tanah Datar district.

The type of research used is qualitative research, with data collection techniques used namely through interviews, observation and documentation. The data obtained is then explained based on certain sub-focuses and described using effective sentences. The Informants in this study were jockeys in the *Pacu Jawi* tradition. The data analysis techniques used in this research start from data collection, data reduction, data display, and verification. Then the techniques for guaranteeing the validity of the data are source triangulation and method triangulation.

Based on the research results, the author found that: The happiness of jockeys in the *Pacu Jawi* tradition comes from various emotional experiences during the race, including success in controlling the cow, unexpected moments such as falling into the mud, as well as love for tradition, community support, and pride in their achievements. Apart from preserving Minangkabau culture, *Pacu Jawi* also teaches the values of life, strengthens social relationships, and provides deep meaning for jockeys.

Keywords : Happiness, *Pacu Jawi* Jockeys, Tradition

خلاصة

عنوان الأطروحة "توضيح سعادة الفارس في تقليد باكو, ٢١٣٠٣٠٦٠٩٠. نيم, وحي أجوس برابوو جاوي في منطقة تاناها داتار". برنامج دراسة علم النفس الإسلامي، كلية أصول الدين الأدب والدعوة. جامعة محمود يونس باتوسانجكار الإسلامية الحكومية

تكمن المشكلة الرئيسية في هذه الأطروحة في فرسان باكو جاوي في منطقة تاناها داتار، حيث قد يواجه فرسان باكو جاوي، أثناء عملهم، العديد من المخاطر السيئة مثل احتمال تعرضهم للركل من بقرة، أو أن تعلق ساق الفارس بواسطة بقرة. المحراث، حيث يُضرب الفارس بالحجارة الحادة في حقول الأرز الطينية، وحتى الطين الذي يدخل فيه الكثير من البكتيريا والفيروسات إلى فم الفارس. ومع ذلك، يستمر فرسان الباجاوي في القيام بذلك مرارًا وتكرارًا. ولهذا السبب، فإن الهدف من هذا البحث هو معرفة صورة سعادة الفارس في تقليد الباكو جاوي في منطقة تاناها داتار

نوع البحث المستخدم هو البحث النوعي، مع استخدام تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. يتم بعد ذلك شرح البيانات التي تم الحصول عليها بناءً على محاور فرعية معينة ووصفها باستخدام جمل فعالة. كان المشاركون في هذه الدراسة من الفرسان في تقليد الباكو جاوي. تبدأ تقنيات تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث من جمع البيانات، وتقليل البيانات، وعرض البيانات، والتحقق منها. ومن ثم فإن تقنيات ضمان صحة البيانات هي توثيق المصدر وتوثيق الطريقة

وبناءً على نتائج البحث، توصل المؤلف إلى أن: سعادة الفرسان في تقليد الباكو جاوي تأتي من تجارب عاطفية مختلفة خلال السباق، بما في ذلك النجاح في السيطرة على البقرة، ولحظات غير متوقعة مثل السقوط في الوحل، وكذلك حبهم للبقرة. التقاليد ودعم المجتمع والفخر بإنجازاتهم. بصرف النظر عن الحفاظ على ثقافة مينانجكاباو، يعلم باكو جاوي أيضًا قيم الحياة، ويقوي العلاقات الاجتماعية، ويوفر معنى عميقًا للفرسان

السعادة، باكو جاوي الفرسان، التقليد : الكلمات الرئيسية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
خلاصة	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Sub Fokus Penelitian	7
D. Pertanyaan penelitian	7
E. Tujuan penelitian.....	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	8
G. Definisi Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Kebahagiaan.....	10
2. <i>Pacu Jawi</i>	19
3. <i>Joki</i>	22
B. Penelitian relevan	22
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Latar dan Waktu Penelitian	26
C. Subjek Penelitian.....	26
D. Instrumen Penelitian.....	27
E. Sumber Data.....	27
F. Teknik Pengumpulan Data	28

G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	28
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Temuan penelitian	31
1. Temuan umum	31
B. Temuan khusus.....	36
1. Emosi positif <i>Joki</i> dalam tradisi <i>Pacu Jawi</i>	37
2. Keterlibatan <i>Joki</i> dalam tradisi <i>Pacu Jawi</i>	40
3. Hubungan sosial positif <i>Joki</i> dalam tradisi <i>Pacu Jawi</i>	44
4. Kebemaknaan hidup <i>Joki</i> dalam tradisi <i>Pacu Jawi</i>	47
5. Prestasi <i>Joki</i> dalam tradisi <i>Pacu Jawi</i>	52
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan <i>Joki</i> dalam tradisi <i>Pacu Jawi</i>	56
C. Pembahasan.....	60
1. Emosi positif <i>Joki</i> dalam tradisi <i>Pacu Jawi</i>	60
2. Keterlibatan <i>Joki</i> dalam tradisi <i>Pacu Jawi</i>	64
3. Hubungan sosial positif <i>Joki</i> dalam tradisi <i>Pacu Jawi</i>	66
4. Kebermaknaa hidup <i>Joki</i> dalam tradisi <i>Pacu Jawi</i>	68
5. Prestasi <i>Joki</i> dalam tradisi <i>Pacu Jawi</i>	70
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan <i>Joki</i> dalam tradisi <i>Pacu Jawi</i>	73
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Implikasi.....	77
C. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah Nagari dan Jorong di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2019	32
Tabel 4. 2 Data Penduduk Tanah Datar Menurut Jenis Kelamin.....	34
Tabel 4. 3 Emosi Positif	37
Tabel 4. 4 Keterlibatan.....	40
Tabel 4. 5 Hubungan Sosial Positif.....	44
Tabel 4. 6 Kebermaknaan Hidup	48
Tabel 4. 7 Prestasi	53
Tabel 4. 8 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebahagiaan.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah tertua di Minangkabau yang diyakini sebagai asal mula nenek moyang atau disebut dengan Luhak Nan Tuo yaitu tepatnya di Nagari Tuo Pariangan. Kabupaten Tanah Datar memiliki banyak daya tarik wisata seperti: wisata alam, wisata sejarah, wisata bahari, wisata budaya dan atraksi seni tradisional. Kabupaten ini juga kaya dengan situs budaya dan adat istiadat yang masih kental dengan nilai-nilai budaya Minangkabau (Arianti, 2020). Banyak tradisi yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar salah satunya adalah tradisi *Pacu Jawi*.

Pacu Jawi merupakan permainan yang bersifat menghibur dan menyampaikan nilai-nilai yang di selenggarakan selepas panen padi berupa memacu sepasang sapi disawah yang berair dan berlumpur. Pacu berarti lomba kecepatan dan *Jawi* maksudnya sapi atau lembu, di Sumatera Barat sapi biasa disebut dengan *Jawi* (Suzanti, 2014).

Kegiatan *Pacu Jawi* merupakan acara permainan Tradisional anak Nagari yang lahir dan berkembang di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan ini hanya ada di Kabupaten Tanah Datar. Di Kabupaten Tanah Datar pun hanya pada empat Kecamatan, yaitu Kecamatan Pariangan, Kecamatan Rambatan, Kecamatan Limo Kaum dan Kecamatan Sungai Tarab (Pratama dan Nasution, 2020).

Satu kali putaran lomba biasanya empat minggu, hari yang dilakukan setiap hari Sabtu (Irvan dan Fitriani, 2019). Acara dilakukan di sawah milik masyarakat setelah selesai masa panen dan tempatnya tidak tetap pada satu lokasi saja. Bila kegiatan diadakan pada satu kecamatan maka peserta dari kecamatan lain akan berdatangan. Dalam satu masa perlombaan, jumlah *Jawi* yang berpacu mencapai 500 hingga 800 ekor.

Acara *Pacu Jawi* (Balapan Sapi) menjadi sarana hiburan bagi masyarakat dan menjadi Tradisi Adat di tengah tengah masyarakat Kegiatan

Pacu Jawi telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi sarana hiburan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat setempat. Pada kegiatan ini juga dipadukan dengan tradisi masyarakat berupa arak-arakan (pawai) pembawa dulang atau jamba yang berisi makanan dan arak-arakan *Jawi-Jawi* terbaik yang didandani dengan asesoris berupa suntiang (sunting) serta pakaian. Biasanya acara tradisi ini diselenggarakan pada minggu ke-IV atau pada waktu penutupan *Pacu Jawi* dan menjadi perhelatan yang besar di daerah itu. Pada waktu itu juga diadakan prosesi adat oleh para tetua adat serta berbagai permainan seni budaya tradisional (Syujana dkk, 2023).

Acaranya berlangsung mulai pukul sepuluh pagi hingga pukul lima sore (Pratama dan Nasution, 2020). Pada waktu perlombaan berlangsung kadang kala juga terjadi transaksi jual beli *Jawi* oleh para pedagang dan pemilik *Jawi*. Biasanya *Jawi* yang telah sering memenangkan lomba akan naik harganya hingga dua kali lipat. *Jawi* pemenang itu akan menjadi kebanggaan bagi pemiliknya dan diincar oleh banyak orang.

Teknis penilaian ini pun penuh filosofi dan nilai-nilai yang baik. Adapun *Jawi* terbaik adalah *Jawi* yang dapat berjalan lurus tidak miring dan tidak melenceng ke mana-mana. Dan akan lebih baik lagi apabila *Jawi* tersebut dapat menuntun temannya berjalan lurus. Berarti *Jawi* itu sehat dan tubuhnya kokoh kuat. Biasanya dalam satu perlombaan akan terlihat *Jawi* yang berjalan lurus dan yang tidak, bahkan ada yang sampai masuk ke sawah lain. Jadi yang dinilai bukan hanya kencang larinya dan bukan bentuk struktur tubuhnya saja. Filosofinya *Jawi* saja harus berjalan lurus apalagi manusia. Dan manusia yang bisa berjalan lurus tentu akan tinggi nilainya, itulah pemenangnya (Hidayat, 2014).

Pada saat di arena pacu, kadang-kadang peternak dari kecamatan yang bukan kecamatan tuan rumah minta di pasangkan sapinya dengan sapi tuan rumah (*sipangka*). Pada saat dipacuberpasangan adakalanya sapi tuan rumah yang berlari melenceng ke pematang sawah di arena pacu atau sebaliknya. Kadangkala ada yang meminta sapi yang dia miliki untuk dipasangkan dengan sapi yang lainnya, tapi ditolak dengan alasan masih banyak sapi yang

antri. Penolakan ini biasanya dipandang sebagai bentuk kekurangan dari sapi yang dimiliki, sehingga di kemudian hari peternak akan berupaya untuk memiliki sapi yang lebih bagus (Suzanti, 2014).

Sepasang sapi yang telah dipasangkan bingkai bajak (terbuat dari kayu yang digunakan untuk membajak sawah) dipacu oleh seorang *Joki* dengan berpijak di kedua ujung bingkai bajak tersebut sambil mengendalikan dan memegang kedua ekor sapi (Vernando, 2019). Anak *Joki* dengan tidak memakai alas kaki ikut berlari bersama *Jawinya* di dalam sawah yang penuh lumpur dan air. *Joki* bertugas menjaga keseimbangan kedua Sapi, agar sepasang Sapi tidak terpisah dan bisa berlari lurus sampai ke finish (Pratama dan Nasution, 2020). Seseorang *Joki* memiliki peran yang sangat penting dalam *Pacu Jawi* karena menjadi seorang *Joki* bukanlah perkara yang mudah, *Joki* harus bisa mengendalikan dua ekor Sapi sekaligus.

Dalam pelaksanaan kegiatan *Pacu Jawi* tidak ada yang formal, dimana tidak ada nomor urut, hakim garis dan pencatat waktu. Peserta yang sudah siap bisa membawa *Jawinya* ke arena pacuan. Sepasang *Jawi* yang sudah memasuki arena dikalungkan alat seperti alat bajak yang terbuat dari bambu untuk *Joki* berdiri dan mengendalikan *Jawi*. Memasangkan bajak ke badan *Jawi* butuh usaha yang keras karena tak jarang *Jawi-Jawi* ini memberontak ketika bajak dipasangkan ke badannya. Pemilik *Jawi* dan *Joki* akan bekerja sama untuk memasangkan bajak ke *Jawi* (Kurniawan dkk, 2019). Disini akan terlihat adanya kerjasama yang baik diantara pemilik *Jawi*, sang *Joki* dan seluruh peserta *Pacu Jawi*.

Setelah bajak terpasang dengan baik, ujung bajak dijadikan sang *Joki* sebagai pijakan sambil memegang ekor *Jawi* untuk mengontrol lari *Jawi* dan agar sang *Joki* tidak terjatuh. Dengan merentangkan kaki dan tangannya sang *Joki* berusaha menarik agar *Jawi-Jawi* berlari searah kembali. Ada *Joki* yang berhasil dan ada pula yang terjatuh dan tercebur ke dalam lumpur. namun, kejadian-kejadian ini menjadi bahan tertawaan yang mengekspresikan kebahagiaan pada wajah-wajah peternak dan *Joki* di dalam sawah (Suzanti, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada 25 Mei 2024, terlihat antusiasme tinggi dari *Joki* dan pemegang sapi di arena pacuan dalam mengendalikan sapi-sapi mereka. Ketika sepasang sapi akan dipasangkan, sering kali sapi-sapi tersebut menunjukkan perlawanan. Hal ini bahkan membuat beberapa *Joki* hampir terkena tendangan atau diseruduk oleh sapi, sehingga dibutuhkan bantuan beberapa orang untuk menyatukan pasangan sapi tersebut. Setelah sapi-sapi dan *Joki* dianggap siap, pemegang sapi melepaskan mereka dengan teriakan "hayyyah".

Saat *Joki* mulai menginjak tangkai bajak, sapi-sapi akan merespons dengan berlari. *Joki* biasanya memegang ekor sapi, dan pada saat yang sama, wajah mereka terkena cipratan lumpur yang masuk ke mulut atau hidung. Untuk mendorong sapi berlari lebih cepat, *Joki* menarik ekor sapi, dan apabila salah satu sapi berlari lebih lambat, *Joki* bahkan menggigit ekor sapi tersebut. Tindakan ini berisiko karena memungkinkan kuman atau bakteri masuk ke tubuh *Joki*, namun tetap dilakukan agar kedua sapi dapat berlari lebih cepat dan seimbang.

Upaya *Joki* dalam mengendalikan sapi sering kali membuat mereka tercebur ke lumpur sawah. Posisi kaki *Joki* yang terbuka lebar saat mengikuti gerakan sapi menyebabkan mereka terjatuh, bahkan terkena batu yang tertutup lumpur sampai menyebabkan kaki *Joki* robek dan terluka. bahkan Dalam wawancara awal pada 26 September 2024 di Nagari Cubadak, Kec. Lima Kaum, dengan salah seorang *Joki*, dia mengatakan bahwa ada *Joki* yang terkena tendangan sapi sampai bahunya terkilir bahkan ada yang patah tulang. selain itu, dia juga mengatakan bahwa menjadi *Joki* merupakan suatu kebanggaan dan kesenangan tersendiri meskipun ada banyak risiko yang dapat merugikannya.

Dengan begitu *Joki* tersebut mengalami keterbatasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan tidak dapat menikmati hal yang dulunya membawa kesenangan baginya. cedera fisik yang serius sering kali tidak hanya menyebabkan dampak fisik tetapi juga membawa tekanan emosional yang signifikan, termasuk kecemasan, depresi, dan perubahan dalam cara

seseorang melihat dirinya sendiri (Taylor, 2018). Kondisi fisik yang mengalami cedera tidak hanya memengaruhi aspek kesehatan, tetapi juga berhubungan erat dengan tingkat kebahagiaan seseorang. Cedera fisik dapat mengurangi kebahagiaan dengan memicu rasa frustrasi, kehilangan kendali, dan keterbatasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari yang memberikan makna hidup. Dalam konteks ini, kebahagiaan sering dikaitkan dengan keseimbangan antara kondisi fisik, mental, dan sosial.

Menurut Diener dkk, (1999), kebahagiaan seseorang memiliki titik keseimbangan tertentu, tetapi peristiwa besar seperti cedera fisik dapat menyebabkan penurunan tajam dalam tingkat kebahagiaan. Seseorang yang mengalami cedera berat mungkin merasa tidak mampu menikmati hal-hal yang dulu membawa kebahagiaan, karena keterbatasan fisiknya.

Meski penuh risiko, menurut Vernando (2019), *Joki* merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam mengendalikan sapi, terlepas dari apakah mereka berhasil mencapai garis finis atau tidak. Sementara itu, kebahagiaan dalam berbagai bahasa seperti Inggris (*Happiness*), Jerman (*Glück*), Latin (*Felicitas*), Yunani (*Eutychia, Eudaimonia*), dan Arab (*Falah, Sa'adah*) menunjukkan arti sebagai keberuntungan, peluang baik, dan kejadian yang baik (Fuad, 2015).

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan merupakan perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif. Kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak memiliki komponen perasaan negatif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Car (dalam Jusmiati, 2017) bahwa kebahagiaan itu merupakan kondisi psikologis yang positif, yang ditandai oleh tingginya tingkat emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negatif.

Dalam psikologi positif, kebahagiaan dapat dipahami melalui dua konsep utama: hedonia dan eudaimonia. Hedonia merujuk pada kenikmatan dan kesenangan sementara, sedangkan eudaimonia berhubungan dengan kebahagiaan yang muncul dari pencapaian makna dan pengembangan diri

(Ryan & Deci, 2001). Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan membantu menjelaskan berbagai dimensi kebahagiaan dalam kehidupan manusia.

Diener dkk (1999) dalam teori kesejahteraan subjektif menjelaskan bahwa kebahagiaan diukur berdasarkan evaluasi seseorang terhadap kehidupannya secara keseluruhan serta keseimbangan antara pengalaman emosional positif dan negatif. Semakin sering individu mengalami emosi positif dibandingkan negatif, semakin tinggi tingkat kebahagiaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya bersifat individual tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial.

Budaya juga memainkan peran penting dalam memengaruhi persepsi dan pengalaman kebahagiaan. Dalam masyarakat yang bersifat individualistik, kebahagiaan sering dikaitkan dengan kebebasan pribadi dan pencapaian individu. Sebaliknya, masyarakat kolektivistik lebih menekankan pentingnya harmoni sosial dan hubungan antarindividu sebagai indikator kebahagiaan (Kitayama & Markus, 2000). Hal ini menggambarkan bahwa kebahagiaan bersifat relatif dan beragam, tergantung pada konteks budaya.

Selain memberikan dampak positif pada individu, kebahagiaan juga memengaruhi berbagai aspek lain, seperti produktivitas, kesehatan mental, dan hubungan sosial. Orang yang bahagia cenderung lebih sehat secara fisik maupun emosional serta lebih mudah membangun hubungan yang positif. Oleh karena itu, memahami kebahagiaan menjadi penting.

Berdasarkan permasalahan dan semua pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai **Gambaran Kebahagiaan pada Joki dalam Tradisi Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan GambaranKebahagiaan *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasar fokus penelitian di atas, maka sub fokus penelitian ini adalah:

1. Emosi Positif *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi*.
2. Keterlibatan *Joki* dalam pelaksanaan Tradisi *Pacu Jawi*.
3. Hubungan Sosial Positif *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi*.
4. Kebermaknaan Hidup *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi*.
5. Prestasi *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi*.
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebahagiaan *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi*.

D. Pertanyaan penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Emosi Positif *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi* ?
2. Bagaimana Keterlibatan *Joki* dalam pelaksanaan Tradisi *Pacu Jawi* ?
3. Bagaimana Hubungan Sosial Positif *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi* ?
4. Bagaimana Kebermaknaan Hidup *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi* ?
5. Bagaimana Prestasi *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi* ?
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebahagiaan *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi* ?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Emosi Positif *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi*.
2. Untuk mengetahui bagaimana Keterlibatan *Joki* dalam pelaksanaan Tradisi *Pacu Jawi*.

3. Untuk mengetahui bagaimana Hubungan Sosial Positif *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi*.
4. Untuk mengetahui bagaimana Kebermaknaan Hidup *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi*.
5. Untuk mengetahui bagaimana Prestasi *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi*.
6. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebahagiaan *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi*.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai menambah ilmu pengetahuan peneliti.
- b. Bagi peternak sapi lain, penelitian ini sebagai informasi bahwa sapi bukan hanya digunakan untuk beternak biasa tetapi dapat juga sebagai ajang kesenangan.
- c. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pedoman, informasi penunjang dan referensi untuk penelitian yang sejenis.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yaitu diharapkan diterbitkan sebagai jurnal ilmiah, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran maupun referensi dimasa yang akan datang.

G. Definisi Istilah

1. Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah perasaan senang, puas terhadap kehidupan dan tingginya tingkat emosi positif dan rendahnya tingkat emosi negatif serta tujuan bagi manusia dalam kehidupannya.

2. *Pacu Jawi*

Pacu Jawi adalah sebuah pesta rakyat berupa memacu sepasang sapi disawah yang berair dan berlumpur yang diadakan selepas panen padi.

3. *Joki*

Joki adalah orang yang mengendalikan sapi saat dipacu di dalam sawah yang berair dan berlumpur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kebahagiaan

a. Definisi Kebahagiaan

Menurut Martin Seligman, kebahagiaan (*happiness*) adalah suatu konsep yang mengacu pada bentuk emosi dan aktivitas positif yang dirasakan individu dan tidak memiliki komponen perasaan negatif sama sekali (Sarmadi, 2018). Menurut Seligman (2005) kebahagiaan merupakan perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif. Kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak memiliki komponen perasaan negatif, misalnya ketika individu terlibat dalam kegiatan yang sangat disukai. seorang pendiri aliran *positive psychology*, mendefinisikan kebahagiaan sebagai kumpulan emosi positif yang dirasakan individu dan aktivitas positif yang disukai individu tersebut.

Kebahagiaan bagi banyak orang merupakan kesenangan, ketenangan, keberhasilan dalam memperoleh apa-apa yang diinginkan, kegembiraan, atau kepuasan atas suatu kejadian. Kebahagiaan merupakan kondisi berlawanan dari penderitaan dan kesulitan (Hamdan, 2016). Seseorang dikatakan bahagia bila perasaan positif lebih sering dirasakan dibandingkan perasaan negatif.

Menurut Carr (2014), kebahagiaan adalah kondisi psikologis dalam bentuk positif yang ditandai dengan kepuasan terhadap masalah, emosi positif yang tinggi, dan rendahnya tingkat emosi negatif. Kebahagiaan merupakan keadaan dimana individu berada pada lingkup positif (perasaan positif) dan mencapai suatu kebahagiaan yang autentik. Myers menggambarkan kebahagiaan sebagai perasaan ketika individu merasakan kehidupannya berkecukupan, bermakna, dan

menyenangkan, dengan mengusung empat dimensi yaitu menghargai diri sendiri, optimis, terbuka dan mampu bersosialisasi, serta kemampuan mengontrol dan mengendalikan diri sepenuhnya (Rusdiana, 2017).

Dengan demikian kebahagiaan adalah kondisi perasaan yang amat subjektif yang muncul dalam diri individu sebagai respon afeksi terhadap berbagai pengalaman kehidupannya. Tanda individu yang bahagia adalah lebih didominasi emosi positif dari pada emosi negatif. Sebaliknya individu yang tidak bahagia cenderung lebih dikuasai oleh emosi negatif dari pada emosi positifnya.

b. Aspek- aspek kebahagiaan

Seligman (2011) menjelaskan bahwa kebahagiaan (*well-being*) meliputi lima aspek yaitu emosi positif (*Positive Emotion*), keterlibatan (*Engagement*), hubungan sosial positif (*Positive Relationship*), kebermaknaan hidup (*Meaning*) dan prestasi (*Accomplishment*).

1) Emosi Positif

Aspek pertama yaitu emosi positif (hidup yang menyenangkan). Aspek ini melibatkan perasaan yang menyenangkan seperti kegembiraan, kepuasan, dan rasa syukur. Seligman menekankan bahwa emosi positif tidak hanya penting untuk kebahagiaan, tetapi juga membantu individu mengatasi tantangan hidup. Dalam teori kebahagiaan otentik, elemen ini juga merupakan aspek pertama dan merupakan elemen dasar. Emosi positif adalah satu bagian dari kebahagiaan yang paling banyak dipelajari karena emosi positif menunjukkan validitas tinggi, menyediakan sebuah komponen konseptual dengan literatur seluas emosi negatif dan memiliki pertimbangan intuitif yang tinggi.

2) Keterlibatan

Keterlibatan seperti halnya emosi positif, diukur hanya secara subjektif. Emosi positif dan keterlibatan adalah dua kategori dalam

kebahagiaan dimana seluruh faktornya diukur hanya secara subjektif. Keterlibatan adalah kondisi ketika seseorang sepenuhnya tenggelam dalam suatu aktivitas yang memberikan makna dan kesenangan.

Keterlibatan berarti sebagai keadaan psikologis dimana individu asyik (*absorbed*) dan fokus terhadap apa yang dilakukan. Pada akhirnya, keterlibatan berarti sebagai perasaan menyeluruh yang mengacu pada makna *being in the zone* atau hadir di sana. Keterlibatan pada tingkatan tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) individu memiliki tujuan jelas dan pada hakikatnya tertarik terhadap tugas yang dihadapi; (2) tugas tersebut menyediakan tantangan yang bertemu dengan keterampilan level individu; (3) tugas menyediakan timbal balik (*feedback*) secara langsung dan segera terhadap individu; (4) individu merasakan kontrol personal (*sense of personal control*) selama melakukan aktivitas tersebut; (5) tindakan dan kesadaran menjadi bergabung, seolah individu menjadi tenggelam dalam kegiatannya

3) Hubungan Sosial Positif

Hubungan sosial yang positif atau dukungan sosial adalah keyakinan bahwa seseorang dipedulikan, dicintai, dihargai dan dianggap penting. Reis dan Gable mengemukakan bahwa hubungan sosial positif telah dikenali sebagai satu dari penentu yang mempengaruhi kebahagiaan pada individu dari semua umur dan budaya. Hubungan yang baik dengan orang lain sangat penting untuk kebahagiaan. Interaksi sosial yang positif membantu seseorang merasa lebih didukung, dihargai, dan dicintai

Pertemanan telah ditemukan sebagai satu faktor yang memprediksikan kebahagiaan. Terdapat evolusi signifikan dalam karakteristik yang mendefinisikan pertemanan, mulai dari masa infancy sampai masa remaja akhir, berkembang dari minat terhadap permainan dan kegiatan, berbagi perasaan dan emosi serta penyingkapan diri.

4) Kebermaknaan Hidup

Makna hidup berkaitan dengan tujuan yang lebih besar dalam hidup seseorang. Hal ini melibatkan kontribusi terhadap sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti keluarga, komunitas, atau agama. Kebermaknaan hidup tetap digunakan sebagai elemen keempat kebahagiaan. Kebermaknaan hidup yaitu mencintai atau melayani sesuatu yang dipercaya sebagai hal yang lebih besar dari diri sendiri.

Kebermaknaan hidup memiliki komponen subjektif dan sehingga mungkin diasumsikan termasuk ke dalam emosi positif. Kebermaknaan hidup memiliki kriteria elemen kebahagiaan yaitu (a) memiliki kontribusi pada kebahagiaan, (b) kebermaknaan hidup dikejar adalah untuk kepentingan kebermaknaan hidup itu sendiri. (c) kebermaknaan hidup didefinisikan dan diukur secara independen dari emosi positif dan ketelibatan serta independen dari dua elemen lainnya.

5) Prestasi

Aspek ini merujuk pada pencapaian tujuan atau keberhasilan yang memberikan rasa puas dan bangga. Pencapaian tidak selalu terkait dengan penghargaan eksternal, tetapi juga dengan kepuasan pribadi atas usaha yang dilakukan. Prestasi dikejar untuk kepentingannya sendiri, bahkan ketika prestasi tersebut tidak membawa emosi positif, tidak bermakna dan tidak mengarahkan pada hubungan sosial yang positif. Prestasi bisa didefinisikan sebagai pencapaian, kesuksesan, atau penguasaan dalam tingkat tinggi yang mungkin dicapai dalam bidang khusus.

Dalam beberapa bidang seperti olahraga, bisnis, pendidikan, prestasi bisa diukur berdasarkan standar seperti kompetisi, honor atau penghargaan atau pencapaian pada tingkatan khusus. Pada level individu, prestasi bisa didefinisikan dalam terminologi pencapaian sebuah kondisi yang diinginkan dan pencapaian kemajuan yang

menuju tujuan lainnya.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi Kebahagiaan

Menurut Seligman, berikut adalah penjelasan dari elemen eksternal yang berkontribusi terhadap kebahagiaan seseorang (2005):

1) Uang

Keadaan keuangan yang dimiliki seseorang pada saat tertentu menentukan kebahagiaan yang dirasakannya akibat peningkatan kekayaan. Individu yang menempatkan uang di atas tujuan yang lainnya juga akan cenderung menjadi kurang puas dengan pemasukan dan kehidupannya secara keseluruhan. Seligman juga menyatakan bahwa banyak data yang mengenai pengaruh kekayaan dan kemiskinan terhadap kebahagiaan. Pada tingkatan paling umum, para peneliti membandingkan kesejahteraan subjektif rata-rata orang-orang yang tinggal di Negara kaya dengan orang-orang yang tinggal di Negara miskin. Hasilnya adalah beberapa Negara yang kaya memang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi.

2) Pernikahan

Pernikahan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibanding uang dalam mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Individu yang menikah cenderung lebih bahagia dari pada mereka yang tidak menikah.

3) Kehidupan sosial

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Seligman dan Ed Diener menemukan bahwa semua orang (kecuali satu), mereka adalah termasuk orang-orang yang paling berbahagia, yang sedang dalam hubungan romantis. Orang-orang yang berbahagia, mereka sangat sedikit meluangkan waktu dalam kesendirian mereka lebih suka berkumpul dan menghabiskan waktu bersama teman-teman dan mereka bersosialisasi.

4) Emosi Negatif

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Norman Bradburn diketahui bahwa individu yang mengalami banyak emosi negatif akan mengalami sedikit emosi positif, dan sebaliknya.

5) Usia

Sebuah studi mengenai kebahagiaan terhadap 60.000 orang dewasa di 40 negara membagi kebahagiaan ke dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, afek menyenangkan, dan afek tidak menyenangkan. Kepuasan hidup yang meningkat perlahan seiring dengan usia, afek menyenangkan menurun sedikit, dan afek tidak menyenangkan tidak berubah.

6) Kesehatan

Kesehatan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Namun, ternyata kesehatan objektif yang baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana persepsi subjektif orang terhadap seberapa sehat diri kita. Bagaimana cara pandang terhadap sakit yang diderita, dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap penderitaan, seseorang bisa menilai kesehatan secara positif bahkan ketika orang tersebut sedang sakit.

Ketika penyakit menyerang pada tubuh seseorang, yang menyebabkan kelumpuhan yang berlangsung lama, kebahagiaan dan kepuasan hidup memang menurun, tetapi tidak sebanyak yang dipikirkan.

7) Pendidikan, iklim, ras dan Jenis Kelamin

Keempat hal ini tidak memiliki pengaruh yang terlalu besar terhadap kebahagiaan. Pendidikan dapat sedikit meningkatkan kebahagiaan pada mereka yang berpenghasilan rendah karena pendidikan merupakan sarana utama dalam memperbaiki penghasilan. Sedangkan iklim maupun ras tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang. Dalam hal jenis kelamin ada sedikit

pengaruh, karena perbedaan keduanya. Jenis kelamin, memiliki hubungan dengan keadaan hati. Tingkat emosi rata-rata laki-laki dan perempuan tidak berbeda.

8) Agama

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang religius lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupannya dibandingkan individu yang tidak religius. Hal ini dapat disebabkan oleh tiga hal. Pertama, efek psikologis yang ditimbulkan oleh religiusitas cenderung positif, mereka yang religius memiliki tingkat penyalahgunaan obat-obatan, kejahatan, perceraian dan bunuh diri yang rendah. Hal ini karena di dalam agama terdapat peraturan-peraturan yang mengaturnya. Kedua, adanya keuntungan emosional dari agama berupa dukungan sosial dari mereka yang bersama-sama membentuk kelompok agama yang simpatik. Ketiga, agama pada dasarnya memunculkan harapan terhadap masa depan dan makna dalam hidup.

d. Dimensi Kebahagiaan

Dimensi kebahagiaan mencakup tiga komponen utama yang saling melengkapi, yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan kebermaknaan. Ketiga komponen ini membantu memahami kebahagiaan secara lebih holistik.

1) Komponen Afektif

Komponen afektif berkaitan dengan pengalaman emosi yang dirasakan individu sehari-hari. Diener dkk (1985) menjelaskan bahwa emosi positif seperti kegembiraan, cinta, dan rasa puas menjadi indikator utama kebahagiaan. Di sisi lain, rendahnya tingkat emosi negatif seperti kecemasan, stres, dan frustrasi juga berperan penting. Komponen ini menggambarkan sejauh mana seseorang mampu merasakan keseimbangan antara emosi positif dan negatif. Dalam konteks ini, pentingnya regulasi emosi untuk meningkatkan emosi positif dan mengelola emosi negatif sering menjadi perhatian

utama dalam psikologi positif (Fredrickson, 2001).

2) Komponen Kognitif

Komponen kognitif mengacu pada evaluasi individu terhadap kepuasan hidup secara keseluruhan. Kepuasan hidup merupakan aspek yang lebih stabil dibandingkan pengalaman afektif karena didasarkan pada penilaian rasional terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, hubungan sosial, dan kesehatan. Diener dkk (1985) mengembangkan "*The Satisfaction with Life Scale*" (SWLS) untuk mengukur dimensi ini. Individu yang merasa hidupnya sesuai dengan harapan dan tujuan cenderung memiliki tingkat kebahagiaan kognitif yang tinggi.

3) Kebermaknaan

Kebermaknaan mengacu pada sejauh mana individu merasa hidupnya memiliki tujuan dan arti. Seligman (2011) melalui konsep eudaimonic well-being menekankan bahwa kebahagiaan tidak hanya berasal dari pengalaman menyenangkan, tetapi juga dari upaya menjalani kehidupan yang bermakna. Komponen ini berhubungan dengan pencapaian potensi diri, kontribusi terhadap orang lain, dan keterlibatan dalam aktivitas yang dirasakan penting. Ryff dan Keyes (1995) menyebut bahwa kebermaknaan memberikan dimensi mendalam pada kebahagiaan, terutama dalam konteks pertumbuhan pribadi dan hubungan sosial yang signifikan.

Ketiga komponen ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam menciptakan kebahagiaan yang utuh. Kebahagiaan tidak hanya mencakup apa yang dirasakan (afektif), tetapi juga bagaimana seseorang mengevaluasi kehidupannya (kognitif) serta sejauh mana hidup tersebut bermakna (kebermaknaan).

e. Implikasi Kebahagiaan

Kebahagiaan memiliki pengaruh yang luas dan mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kesehatan, produktivitas,

dan kesejahteraan. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang bahagia cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan dapat memberikan dampak positif pada lingkungan di sekitarnya. Berikut adalah penjelasan lebih rinci:

1) Pengaruh kebahagiaan terhadap kesehatan

Kebahagiaan memiliki hubungan erat dengan kesehatan fisik dan mental. Fredrickson (2001) menjelaskan bahwa emosi positif yang berkaitan dengan kebahagiaan, seperti rasa syukur, cinta, dan sukacita, dapat meningkatkan fungsi sistem kekebalan tubuh. Selain itu, individu yang bahagia cenderung memiliki tekanan darah yang lebih stabil, risiko penyakit kardiovaskular yang lebih rendah, serta kemampuan untuk pulih lebih cepat dari penyakit. Dalam konteks kesehatan mental, kebahagiaan dapat menurunkan risiko depresi, kecemasan, dan stres kronis. Emosi positif juga memperkuat *resilience*, yaitu kemampuan individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

2) Pengaruh kebahagiaan terhadap produktivitas

Individu yang bahagia sering kali menunjukkan tingkat produktivitas yang lebih tinggi di tempat kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lyubomirsky dkk (2005), pekerja yang bahagia cenderung lebih termotivasi, memiliki hubungan interpersonal yang baik, dan mampu mengambil keputusan dengan lebih efektif. Kebahagiaan juga meningkatkan kreativitas, kemampuan untuk bekerja dalam tim, dan daya tahan terhadap tekanan kerja. Organisasi yang mendukung kesejahteraan karyawan melalui kebijakan kerja fleksibel atau penghargaan terhadap pencapaian individu sering kali mendapatkan kinerja yang lebih baik dari para karyawannya.

3) Pengaruh kebahagiaan terhadap kesejahteraan

Kebahagiaan berperan penting dalam kesejahteraan individu secara keseluruhan. Diener dkk. (2011) menyebutkan bahwa

kebahagiaan dapat meningkatkan *subjective well-being* (SWB), yang mencakup perasaan puas terhadap kehidupan dan pengalaman emosi positif. Dalam lingkup sosial, individu yang bahagia cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan keluarga, teman, dan komunitas. Selain itu, kebahagiaan juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih stabil, karena masyarakat yang bahagia cenderung memiliki tingkat kejahatan dan konflik yang lebih rendah (Helliwell dkk, 2020).

2. *Pacu Jawi*

a. Definisi *Pacu Jawi*

Pacu Jawi merupakan permainan yang bersifat menghibur dan menyampaikan nilai-nilai yang diselenggarakan selepas panen padi berupa memacu sepasang sapi disawah yang berair dan berlumpur. Pacu berarti lomba kecepatan dan *Jawi* maksudnya sapi atau lembu, di Sumatera Barat sapi biasa disebut dengan *Jawi*. Sepasang sapi yang telah dipasangkan bingkai bajak (terbuat dari kayu yang digunakan untuk membajak sawah) dipacu oleh seorang *Joki* dengan berpijak di kedua ujung bingkai bajak tersebut sambil memegang kedua ekor sapi (vernando, 2019).

Menurut Irvan dan Fitriani (2019), *Pacu Jawi* dapat diartikan perlombaan sapi di arena sawah yang sudah di panen. Suzanti (2014) juga mengatakan bahwa, *Pacu Jawi* merupakan sebuah permainan yang bersifat untuk menghibur dan untuk menyampaikan nilai-nilai filosofi masyarakat minang yang diadakan oleh masyarakat Kabupaten Tanah Datar. Kegiatannya sendiri diadakan di sawah selepas masa panen padi yang berupa memacu sepasang sapi dengan satu *Joki*, dilakukan secara bergiliran antar peserta, di sawah yang berair atau berlumpur.

Dapat disimpulkan bahwa *Pacu Jawi* adalah sebuah permainan atau tradisi yang ada di kabupaten tanah datar, yang mana kegiatan ini

bersifat menghibur dan menyampaikan nilai-nilai filosofi masyarakat minangkabau dengan memacu sepasang sapi yang dikendalikan oleh seorang *Joki* di sawah selepas panen padi.

b. Aspek-aspek *Pacu Jawi*

Menurut Vernando (2019) terdapat aspek keunikan dan estetika dalam tradisi *Pacu Jawi* sebagai berikut :

1) Keunikan

Keunikan *Pacu Jawi* dilihat dari lokasi penyelenggaraan, semangat serta kegembiraan pada saat kegiatan. Dalam permainan ini tidak ada kompetisi, sapi dipacu secara bergiliran dan tidak ada juri sehingga terselenggara dengan harmonis. Dari sisi lokasi, *Pacu Jawi* berbeda dengan beberapa lokasi dari atraksi hewan lainnya yang sudah dikenal di Indonesia maupun di dunia. Selain lokasi ada semangat dan kegembiraan dari orang-orang yang unik dan hanya ditemui pada kegiatan *Pacu Jawi*. Berikut penjelasan mengenai lokasi dan semangat serta kegembiraan yang dimiliki oleh kegiatan *Pacu Jawi*.

a) Lokasi

Petak sawah arena pacu merupakan petak sawah berair dan berlumpur, luas dan lurus dengan panjang lebih kurang 100 meter, saluran air berfungsi, tanah tidak lengket (seperti tanah liat), dan tidak berpasir/kerikil. Disisi arena pacu ada petak sawah berlumpur, tempat jalan sapi dari tempat menambatkan sapi ke area start di arena pacu. Petak sawah tempat jalan sapi juga berfungsi untuk menjaga agar kaki sapi tidak cidera karena berlari melenceng dari arena pacu. Jumlah sapi yang ikut dalam kegiatan *Pacu Jawi* mencapai 300-800 ekor, sehingga diperlukan beberapa petak sawah kering tempat menambatkan sapi.

Pacu Jawi diselenggarakan di hamparan sawah yang berteras-teras dan arena pacu yang berupa petak sawah berlumpur dan berair. Posisi penonton berdiri di petak sawah yang lebih

tinggi dari arena pacu. Penyelenggaraan *Pacu Jawi* dilaksanakan berpindah-pindah dari satu nagari ke nagari lain dengan bentang alam yang berbeda-beda. Hal-hal ini membangun keunikan pada kegiatan *Pacu Jawi*.

b) Semangat dan Kegembiraan

Kegembiraan dapat dirasakan saat bersilaturahmi, menyaksikan *Pacu Jawi*, menikmati hiburan kesenian tradisi, makanan dan minuman yang dijual, anak-anak yang bermain. Dalam hal ini terlihat *Pacu Jawi* sebagai suatu entitas dengan kondisi yang sangat dekat dengan alam mendorong gairah masyarakat, peternak, *Joki*, tokoh masyarakat, pemerintah dan wisatawan.

2) Estetika

Estetika Kegiatan *Pacu Jawi* menggambarkan keharmonisan hubungan antara aktifitas *Pacu Jawi* dengan semangat dan kegembiraan masyarakat yang mengikuti, beserta karakteristik lanskap setempat yang berbeda di setiap arena/lokasi. Masing-masing petak sawah menunjukkan keharmonisan dalam kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda yang saling mendukung satu sama lain. Keharmonisan terlihat pada saat memacu sepasang sapi dengan *Joki* ditengah sawah, pedagang melayani pembeli, atraksi penari, pemain musik, pepatah-petitih ninik mamak dan pidato tokoh masyarakat.

Setiap arena pacu menyajikan pemandangan alam yang sangat dekat dengan suasana alam seperti gunung, bukit, belantara pepohonan dan hamparan sawah. Pemandangan ini terlihat dengan jarak pandang yang jauh dan luas sehingga memberikan suasana segar yang sangat dekat dengan alam dan jauh dari suasana perkotaan serta indah dipandang. Pemandangan alam yang berbeda-beda di setiap lokasi *Pacu Jawi* membangun suasana dan keindahan yang berbeda dan tetap harmonis dengan semangat dan kegembiraan masyarakat.

3. *Joki*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Joki* berarti seseorang penunggang kuda pacuan. Namun dalam *Pacu Jawi* menurut Rahmanelli & Yelda (2010), *Joki* merupakan sebutan bagi seorang yang mengendarai sapi, *Joki* bertugas atau bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan sapi agar kedua sapi dapat berpacu. Terdapat beberapa persyaratan untuk menjadi *Joki*, yaitu: 1) Laki-laki, 2) Umur 15-45 tahun, 3) Sehat jasmani dan rohani, 4) memiliki tenaga yang kuat. Persyaratan tersebut diperuntukkan agar *Joki* dapat kuat dan seimbang dalam memacu sapi.

Menurut Arianti dkk (2016), *Joki* adalah seseorang yang berpegangan pada tangkai bajak, dengan tidak memakai alas kaki ikut berlari bersama *Jawinya* di dalam sawah yang penuh lumpur dan air. *Joki* bertugas menjaga keseimbangan kedua sapi, agar sepasang sapi tidak berpisah dan bisa lari lurus sampai ke finish.

Dapat disimpulkan bahwa, *Joki* adalah seseorang yang bertugas mengendalikan dua ekor sapi di sawah berair dan berlumpur supaya sapi-sapi tersebut dapat seimbang dan berlari lurus sampai finish (ujung sawah).

B. Penelitian relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Rekzy Vernando** (2019) yang berjudul “***Pacu Jawi sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat***”. Hasil penelitian menunjukkan daya tarik *Pacu Jawi* adalah pada gairah dan semangat kegembiraan yang terlihat pada *Joki*, pemilik sapi, masyarakat, pemerintah dan wisatawan. Panorama alam, semangat kegembiraan menjadi daya tarik *Pacu Jawi* dalam fotografi. Keunikan *Pacu Jawi* terletak pada lokasi pelaksanaan, berupa hamparan sawah yang berteras-teras, berlumpur dan berair. *Pacu Jawi* dilaksanakan berpindah-pindah dari satu nagari ke nagari lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu variabel yang peneliti gunakan adalah “kebahagiaan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*” sedangkan penelitian ini “*Pacu Jawi* sebagai daya tarik wisata”, subjek peneliti adalah *Joki Pacu Jawi* sedangkan subjek penelitian ini yaitu tokoh masyarakat, wisatawan, dinas pariwisata, dan peternak. Lalu tempat peneliti meneliti di empat kecamatan yang ada di tanah datar, sedangkan tempat di penelitian ini dilakukan melalui media handphone (voice to voice), dan jaringan media sosial internet (chatting). Kemudian perbedaan terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dengan studi pustaka, pengamatan dan wawancara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang tradisi *Pacu Jawi*, dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Adilla Pratama dan Abdullah Akhyar Nasution** (2020) berjudul “**Mempertahankan Tradisi *Pacu Jawi*: Etnografi tentang Pengetahuan dan Praktek Memelihara Sapi Pacuan di Nagari III Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat**”. hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pacuan *Jawi* di masyarakat Padang Luar ada nilai kerjasama ini tercermin dalam *Pacu Jawi* dimana masyarakat dan panitia bekerjasama agar acara *Pacu Jawi* dapat berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dalam kerja sama masyarakat dan panitia untuk mempersiapkan lokasi untuk pacuan *Jawi* tersebut. Disini masyarakat dan panitia menyiapkan tenda dan mencari air untuk mengalir sawah yang akan dipakai untuk pacuan *Jawi*, kerjasama antar pemilik *Jawi* dan pemilik *Jawi* lainnya serta seorang *Joki* dalam memasang Tajak kepada *Jawi* tersebut, kerjasama antar penonton dapat juga kita lihat untuk saling menjaga keamanan dan kenyamanan saat menonton Pacuan *Jawi*. Sistem pengetahuan dan perawatan *Jawi* pacuan yang dimiliki masyarakat Padang Luar, khususnya peternak *Jawi* pacuan mereka membuat kandang yang agak berbeda dari *Jawi* ternak lainnya,

kalau *Jawi* pacuan kandangnya biasa dilantai menggunakan bambu, bambu ini disusun dengan serapi-rapinya agar *Jawi* tersebut nyaman dan tidak terkena penyakit Rematik. Perawatan *Jawi* Pacuan ini tidak jauh beda dibandingkan *Jawi* ternak lainnya, yang membedakannya *Jawi* Pacuan ini harus dilatih dan diberi makanan tambahan untuk menunjang dan membuat *Jawi* berkembang begitu cepat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti membahas variabel tentang kebahagiaan *Joki Pacu Jawi* sedangkan penelitian ini membahas terkait pengetahuan dan praktek memelihara sapi pacuan, lalu pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara terstruktur sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur. Kemudian tempat peneliti meneliti yaitu di empat kecamatan di kabupaten tanah datar sedangkan tempat penelitian ini meneliti yaitu di nagari III Koto kecamatan Rambatan. Persamaan penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan etnografi dan juga sama-sama meneliti terkait tradisi *Pacu Jawi*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh **Muthiah Mardhotillah** (2023) berjudul **“*Pacu Jawi* dan implikasinya terhadap pemeliharaan sapi potong di kecamatan sungai tarab kabupaten tanah datar”** Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa *Pacu Jawi* dilakukan di Jorong Koto Hiliang Nagari Sungai Tarab, secara teknis dilakukan tidak berbeda dengan yang dilakukan di tempat lain dalam Kabupaten Tanah Datar. Pacu atau lomba dilakukan pada lahan sawah setelah panen. Panjang lintasan ± 200 meter dan lebar 30 meter. Perlombaan *Pacu Jawi* dikendalikan oleh seorang *Joki* yang menaiki alat bajak yang dipasangkan ke dua ekor sapi. Kemenangan ditentukan bukan berdasarkan kecepatan mencapai garis finish, tetapi ditentukan berdasarkan sapi yang berlari lurus mencapai garis finish. Sapi yang digunakan untuk kegiatan *Pacu Jawi* berimplikasi terhadap pemeliharaan dimana pemeliharaan sapi *Pacu Jawi* berbeda dengan pemeliharaan sapi yang bukan untuk pacuan. Sapi *Pacu Jawi* selalu

dipelihara kesehatannya dengan ketat, hanya sapi jantan, pakan yang diberikan selain hijauan dan konsentrat juga diberikan sumber energy tambahan serta diberi jamu herbal.

pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi. Lalu perbedaan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan datanya yaitu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dan *Focus Group Discussion* (FGD), sedangkan peneliti sendiri menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian perbedaan terletak pada tempat penelitian yaitu penelitian ini dilakukan di kecamatan sungai tarab, sedangkan tempat peneliti meneliti di kabupaten tanah datar. Serta perbedaan yang terakhir terletak pada subjek atau informen penelitian yaitu penelitian ini terdiri dari pemuka masyarakat, petani yang mengikut sertakan ternaknya, panitia penyelenggara dan pengunjuk acara, sedangkan subjek penelitian peneliti terdiri dari *Joki Pacu Jawi*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas terkait tradisi *Pacu Jawi* yang ada di Kabupaten Tanah Datar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu terkait fenomena tertentu (Creswell, 2013). Metode ini menekankan pada bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman mereka dalam konteks sosial, budaya, dan emosional.

Fenomenologi sebagai pendekatan penelitian dikembangkan oleh Edmund Husserl dan diperluas oleh Martin Heidegger, yang menekankan pemahaman pengalaman manusia secara mendalam (Moustakas, 1994). Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap fenomena yang diteliti.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera. Penelitian berlangsung pada bulan Juli 2024 hingga Januari 2025.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah *Joki* atau orang yang mengendalikan sapi ketika dipacu di dalam sawah pada pesta rakyat *Pacu Jawi* yang ada di kabupaten Tanah Datar. Peneliti memilih subjek penelitian ini berdasarkan peran subjek tersebut sebagai *Joki*.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010), dalam penelitian kualitatif ini instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, dan peneliti menggunakan beberapa alat pendukung seperti panduan wawancara berupa daftar pertanyaan. Hal ini membantu dalam memperoleh informasi dari subjek, khususnya *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*. Peralatan yang digunakan untuk penelitian ini antara lain buku catatan dan pulpen, serta tape recorder dan kamera (ponsel).

E. Sumber Data

(Sugiyono, 2010) menjelaskan untuk memperkaya data penelitian, diperlukan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan:

1. Data Primer (Utama)

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber data primer dianggap sebagai sumber informasi utama dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, data utama berasal dari tanggapan atau pernyataan yang didapat dari Informen atau subjek penelitian melalui wawancara, serta hasil observasi. Teknik pengumpulan informasi dilakukan langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini melalui wawancara dengan 3 orang *Joki*.

2. Data Sekunder (Pelengkap)

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh selain dari data yang didapat dari sumber utama. Informasi sekunder ini berperan sebagai pelengkap dalam penelitian, berasal dari sumber-sumber seperti, penonton, tokoh adat, dan pemilik sapi, kemudian bisa diperoleh dari dokumen-dokumen, artikel dan informasi lain yang terkait dengan topik yang sedang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder merujuk pada informasi yang terkait dengan fenomena yang diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan (Sugiyono, 2010), proses pengumpulan data adalah tahapan yang sangat penting dalam penelitian karena esensinya adalah mengumpulkan informasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melibatkan metode observasi, wawancara, dan Dokumentasi.

1. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati situasi sosial, seperti perilaku dan aktivitas, secara langsung pada kegiatan *Pacu Jawi* terkait dengan penelitian. Dengan menggunakan teknik observasi ini, peneliti dapat memperoleh data tambahan terhadap hasil wawancara.

2. Wawancara

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti perlu mengikuti metode yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan membuat daftar pertanyaan sebagai cara untuk mengumpulkan data dari narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah gambar dan rekaman-rekaman *Pacu Jawi*. Untuk melengkapi hasil penelitian, maka dibutuhkan alat bantu yang digunakan untuk proses dokumentasi yaitu kamera DSLR dan handphone.

G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2010) proses analisis data kualitatif merupakan sebuah kegiatan yang interaktif dan terus menerus dilakukan hingga penyelesaian yang menyeluruh, dimana data tersebut telah mencapai tahap kejenuhan. Ini mencakup:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada fase awal, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan data sekunder sebelum memulai penelitian, guna menemukan atau mengidentifikasi fokus penelitian. Selanjutnya, langkah kedua terjadi saat pengambilan dan analisis data dari proses wawancara

selama penelitian. Tahap terakhir, langkah ketiga dilakukan pada tahap akhir penelitian saat pengumpulan data terakhir dilakukan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyimpulkan, mengidentifikasi data yang esensial dan krusial, serta melakukan pengelompokan. Peneliti melakukan reduksi data dengan mengintegrasikan informasi yang diperoleh ke dalam tulisan analitis yang mencakup data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan format yang relevan.

3. Display Data

Setelah data tertulis terkumpul dan disusun sesuai formatnya, tahap berikutnya adalah menampilkan data. Display data merupakan pengelolaan data yang telah disusun sebelumnya menjadi bentuk tulisan yang terstruktur. Menurut Miles dan Huberman, salah satu metode yang sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah melalui teks naratif.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini lebih berfokus pada jawaban terhadap pertanyaan penelitian dan mengungkapkan apa yang ditemukan serta bagaimana hasil penelitian tersebut berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di pahami bahwa langkah-langkah dalam analisis data diantaranya adalah tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

(Sugiyono, 2010) mendefinisikan triangulasi dalam menguji kredibilitas sebagai proses memeriksa informasi dari berbagai sumber data dengan metode dan waktu yang bervariasi, terdapat beberapa jenis triangulasi seperti :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi keandalan data dengan cara memeriksa informasi yang terkumpul dalam penelitian dari berbagai sumber. Melalui metode ini, peneliti dapat melakukan perbandingan antara informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan usaha untuk memeriksa keakuratan data atau hasil temuan dari suatu penelitian. Pendekatan ini melibatkan penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data guna memperoleh informasi yang serupa dalam suatu penelitian. Hal ini dapat dilakukan melalui proses verifikasi dan konfirmasi data dengan menggunakan beberapa cara yang berbeda.

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode untuk menguji keandalan data yang melibatkan pemeriksaan data dari sumber yang serupa dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori melibatkan penggunaan dua atau lebih teori untuk digabungkan atau dibandingkan. Hal ini memerlukan perencanaan penelitian, pengumpulan data, dan elemen lainnya yang mendukung penelitian secara komprehensif agar mampu memberikan hasil yang lebih menyeluruh.

Dari keempat teknik triangulasi yang ada, dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menerapkan teknik triangulasi sumber, guna memverifikasi keandalan data terkait dengan isu penelitian. Dalam proses ini, peneliti memeriksa keandalan data dari beberapa sumber melalui penggunaan teknik wawancara dan observasi untuk mengetahui gambaran kebahagiaan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

1. Temuan umum

a. Sejarah Kabupaten Tanah Datar

Kabupaten Tanah Datar, yang juga dikenal dengan sebutan *Luhak Nan Tuo* oleh masyarakat di Nagari Minangkabau, memiliki sejarah yang kaya menurut cerita turun-temurun dari nenek moyang Minangkabau. Dikisahkan bahwa asal-usul mereka bermula dari Gunung Merapi, dari mana nenek moyang Minang turun untuk mendirikan pemukiman yang lebih luas di sekitar kawasan tersebut. Banyak yang meyakini bahwa suku Minangkabau yang asli berasal dari Kecamatan Pariangan. Dari Kabupaten Tanah Datar inilah, nenek moyang orang Minangkabau mulai berkembang dan menyebar ke berbagai daerah lainnya, yang akhirnya membentuk kelompok yang lebih besar.

Tanah Datar merupakan daerah tertua dalam sejarah, adat, dan budaya Minangkabau karena kabupaten ini di kenal sebagai adat utama dan budaya Minangkabau. Masyarakat Minangkabau memiliki falsafah adat yaitu "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Memiliki makna yaitu aturan hukum atau adat yang dianut nenek moyang orang Minangkabau berdasarkan ajaran agama islam. Falsafah ini mengartikan bahwa ajaran adat dan agama dapat saling melengkapi. Saat ini masih banyak peninggalan sejarah yang mengingatkan kita pada nenek moyang Minangkabau, seperti Istana Basa Pagaruyung di Nagari Pagaruyung, Rumah Gadang Balimbiang, Batu Angkek – angkek, prasasti dan batu basurek yang merupakan warisan dari masa pemerintahan pada zaman Adityawarman.

Tanah Datar dikenal sebagai "Dataran Tinggi Minangkabau", Kabupaten Tanag Datar menyimpan sejarah panjang peradaban

minangkabau dengan luas wilayah 1.336 km², kabupaten ini terbagi menjadi 14 kecamatan, 75 nagari, dan 395 jorong. Tanah Datar berbatasan dengan Kabupaten Agam dan Lima Puluh Kota di utara, Kabupaten Padang Pariaman di barat, Kabupaten Solok di Selatan dan Kabupaten Sijunjung di timur. Letaknya yang strategis ini telah menjadikan Tanah Datar memiliki akses yang mudah ke berbagai daerah di Sumatra Barat.

Tabel 4. 1
Jumlah Nagari dan Jorong di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Km ²	Nagari	Jorong
1	X Koto	152,02	9	41
2	Batipuh	144,26	8	49
3	Batipuh Selatan	82,73	4	17
4	Pariangan	76,43	6	21
5	Rambatan	129,15	5	33
6	Lima Kaum	50,00	5	33
7	Tanjung Emas	112,05	4	19
8	Padang Ganting	83,50	2	7
9	Lintau Buo	60,22	4	22
10	Lintau Buo Utara	204,31	6	63
11	Sungayang	65,45	5	14
12	Sungai Tarab	71,85	10	32
13	Salimpaung	60,88	6	27
14	Tanjung Baru	43,15	2	17

Sumber : tanahdatarkab.bps.go.id (Data Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, diakses pada 1 desember 2024)

b. Kondisi Geografis Kabupaten Tanah Datar

Secara geografis Kabupaten Tanah Datar berada pada posisi $00^{\circ} 17' \text{ LS} - 00^{\circ} 39' \text{ LS}$ dan $100^{\circ} 19' \text{ BT} - 100^{\circ} 51' \text{ BT}$. Kondisi geografis Kabupaten Tanah Datar yang berada diapit oleh tiga gunung sekaligus yaitu gunung singgalang, gunung sago dan gunung merapi. Terdapat satu buah danau yang cukup luas. Dapat dilihat dengan jelas pada gambar peta berikut :



Gambar 4. 1
Peta Kabupaten Tanah Datar

Sumber : Profil Daerah Kabupaten Tanah Datar (diakses 1 Desember 2024)

Jika dilihat diantara beberapa kecamatan di Kabupaten Tanah Datar, Kecamatan Lintau Buo Utara Memiliki wilayah terluas dengan luas sekitar 203, 26 km², sedangkan Kecamatan Lima Kaum memiliki wilayah terkecil dengan luas hanya sekitar 50,00 km². Kondisi geografis Tanah Datar sangat beragam, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan, dengan 75 sungai yang mengalir melintasi wilayahnya. Ketinggian tanah yang bervariasi antara 200 hingga 1000 meter diatas permukaan laut memberikan Tanah Datar iklim yang sejuk dan subur.

c. Demografi Kabupaten Tanah Datar

Kabupaten Tanah Datar memiliki jumlah penduduk sebanyak 383.676 jiwa pada tahun 2023. Dengan jumlah penduduk laki – laki 193.190 jiwa sedangkan wanita sebanyak 190.486 jiwa.

Tabel 4. 2
Data Penduduk Tanah Datar Menurut Jenis Kelamin

Kecamatan	Jumlah Penduduk		
	Laki - Laki	Perempuan	Total
X Koto	24.318	23.382	47.700
Batipuh	16.381	16.247	32.628
Batipuh Selatan	5.782	5.725	11.507
Pariangan	10.617	10.590	21.207
Rambatan	19.617	18.946	38.563
Lima Kaum	19.623	19.297	38.920
Tanjung Emas	13.089	13.142	26.231
Padang Ganting	7.359	7.596	14.955
Lintau Buo	10.310	10.243	20.553
Lintau Buo Utara	19.420	19.270	38.690
Sungayang	9.672	9.631	19.303
Sungai Tarab	17.175	16.731	33.906
Salimpaung	12.263	12.272	24.535
Tanjung Baru	7.565	7.413	14.978
Jumlah	193.190	190.436	383.676

Sumber : tanahdatarkab.bps.go.id (Data Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, diakses pada 1 desember 2024)

Dari tabel tersebut jumlah laki – laki sedikit lebih banyak di bandingkan perempuan, laki – laki sebanyak 193.190 jiwa sedangkan perempuan 190.436 jiwa. Berdasarkan data statistik tersebut penduduk laki – laki memiliki rasio terbanyak. Sebanyak 6 kecamatan memiliki penduduk diatas 30.000 jiwa dengan Kecamatan X Koto sebagai

wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 47.700 jiwa, Kecamatan Lima Kaum 38.920 jiwa, Kecamatan Lintau Buo Utara 38.690 jiwa, Rambatan 38.563 jiwa, Sungai Tarab 33.906 jiwa, dan Kecamatan Batipuh 32.628 jiwa. Sebaliknya kecamatan Batipuh Selatan memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu 11.507 jiwa.

d. Profil dari subjek primer (*Joki Pacu Jawi*)

No	Nama	Usia	Domisili	Pekerjaan
1	MR	29	Lima Kaum	Petani

MR merupakan salah satu *Joki muda Pacu Jawi* sekaligus pemilik sapi pacu. Hobi MR ini turun dari ayahnya yang juga merupakan mantan *Joki Pacu Jawi*. Saat ini MR bekerja sebagai petani dan beternak, dan RHA saat ini berusia 29 tahun.

No	Nama	Usia	Domisili	Pekerjaan
2	SI	75	Rambatan	Pedagang

SI merupakan mantan *Joki Pacu Jawi* yang sudah berusia 75 tahun. Saat ini SI bekerja sebagai pedagang di pasar. Pendidikan terakhir SI yaitu smp. SI memiliki keluarga yang mendukungnya sebagai seorang *Joki Pacu Jawi* pada masanya.

No	Nama	Usia	Domisili	Pekerjaan
3	RHA	21	Pariangan	Mahasiswa

RHA merupakan *Joki muda Pacu Jawi*. Saat ini RHA merupakan mahasiswa disalah satu universitas, semester 7. RHA juga merupakan anak dari seorang mantan *Joki Pacu Jawi*.

e. Profil dari subjek Sekunder

No	Nama	Usia	Peran	Pekerjaan
1	MF	22	Penonton/pemilik sapi	Mahasiswa

MF merupakan salah satu mahasiswa yang suka nonton *Pacu Jawi*. MF juga memiliki sapi pacuan. Saat ini MF berusia 22 tahun.

No	Nama	Usia	Peran	Pekerjaan
2	IM	21	Penonton	Mahasiswa

IM merupakan mahasiswa disalah satu universitas, semester 7. IM sangat hobi menonton *Pacu Jawi*, bahkan hampir disetiap event *Pacu Jawi* ia menyaksikannya.

No	Nama	Usia	Peran	Pekerjaan
3	VSS	22	Penonton	Mahasiswa

VSS merupakan salah satu mahasiswi yang saat ini VSS sedang kuliah disalah satu universitas. VSS juga pernah beberapa kali menyaksikan acara *Pacu Jawi*.

B. Temuan khusus

Untuk mengetahui gambaran kebahagiaan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* di kabupaten tanah datar, dapat diketahui berdasarkan temuan dari hasil penelitian, pertanyaan wawancara telah disusun untuk mengumpulkan data dilapangan, kemudian setelah diperoleh data melalui wawancara, maka dari itu peneliti akan menguraikan temuan penelitian, peneliti langsung menggunakan kelima sub fokus seperti yang terlihat dibawah ini:

1. Emosi positif *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*

Emosi positif *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* di kabupaten tanah datar, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data. Adapun data yang diperoleh dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 3
Emosi Positif

NO	Pernyataan	Informen
1	Momen membahagiakan <ul style="list-style-type: none"> - Mengendalikan sapi yang larinya bagus - Berteriak saat memacu sapi - Terjatuh ke dalam lumpur 	SI, MF, MR, RHA SI, IM VSS
2	Tingkah laku yang menyenangkan <ul style="list-style-type: none"> - Tertawa lepas - Menyipitkan mata 	IM, VSS, MF VSS

Terkait dengan hal tersebut data sudah diperoleh Kebahagiaan para *Joki Pacu Jawi* sangat bervariasi dan terlihat dari momen-momen yang mereka alami selama balapan. Beberapa *Joki* merasa bahagia ketika berhasil mengendalikan sapi yang memiliki lari kencang dan stabil, seperti yang diungkapkan oleh RHA

“Momen yg paling membahagiakan tu, katiko batiwik jawi tu dek wk, aaaa tu padek Joki namo tu..”

RHA mengatakan bahwa momen paling membahagiakan itu ketika dapat mengendalikan sapi dengan baik dan lurus, sejalan juga dengan yang diungkap oleh MR

“Momen paling bahagia dek wk tu katiko awak bisa mambuek jawi nan wk Joki ko kancang larinyo disawah, siap tu ditambah lo tapuak tangan dari penonton. Apolai katiko jawi wk ko diicar dek urang untuak ka dibali karano jawi ko rancak”

MR mengatakan bahwa momen paling bahagia itu ketika dia bisa membuat sapi berlari kencang disawah, ditambah dengan meriah tepuk tangan penonton dan apalagi ketika sapi tersebut juga menjadi incaran untuk dibeli karena jawi tersebut bagus.

Bagi mereka, keberhasilan ini adalah bentuk pencapaian yang membanggakan, karena menunjukkan kemampuan mereka dalam mengontrol sapi dengan baik. Selain itu, beberapa *Joki* juga menikmati momen saat mereka berteriak untuk memacu sapi agar berlari lebih cepat. Teriakan ini tidak hanya menjadi cara untuk memotivasi sapi tetapi juga menjadi pelepasan emosi positif yang memperkuat ikatan antara *Joki* dan hewan yang mereka kendalikan. Seperti yang dikatakan oleh SI

“Yang mambuek sanang nyo tu karano mancaru jawi yang sasuai dan enak lah di lapehan dan enak di tunggui, urang sadang enak tu kan bakuai nyo tu, kalua suaro nyo kan, aaa tu karano enak nyo”

SI mengatakan bahwa yang membuat bahagia itu mencari sapi yang sesuai yang enak di *Jokikan*, dan orang sedang senang itu berteriak, keluar suaranya karena bahagia. Serupa dengan yang dikatakan oleh IM

“Menurut wak, rato2 Joki tu sanang katiko jadi Joki tu. Ba’a mode tu, pertamo nyo basorak sorak di ateh bajak tu, kan sanang nyo tu a, kayak mamakiak-makiak di gigik2 nyo ikua jawi tu, kek ndak ado masalahnyo tu a, kek lapeh masalahnyo jadi Joki tu e, raso wak mode tu hehehe”

IM mengatakan bahwa rata-rata *Joki* itu senang ketika berteriak diatas bajak saat mengendalikan sapi lalu menggigit ekor sapinya, dan *Joki* itu seperti tidak ada masalah saat sedang mengendalikan sapi.

Momen tak terduga, seperti terjatuh ke dalam lumpur, ternyata juga menjadi sumber kebahagiaan tersendiri bagi beberapa *Joki*. Salah satu

Informen mengungkapkan bahwa kejadian ini sering dianggap lucu, meski mungkin terlihat tidak nyaman dari luar. Seperti yang dikatakan oleh VSS

“Ndak, cuman misalkan lah ado yang tajatuah kan, a tu barunyo kayak galak gitu”

VSS mengatakan bahwa kalau ada *Joki* yang terjatuh ditertawakan.

Lumpur yang menjadi bagian integral dari *Pacu Jawi* justru menambah keseruan dan menciptakan pengalaman unik yang sulit dilupakan. Situasi seperti ini menunjukkan bagaimana para *Joki* menemukan kebahagiaan dalam tantangan dan kejadian spontan yang terjadi selama lomba berlangsung.

Ekspresi kebahagiaan para *Joki Pacu Jawi* juga sangat beragam. Ada yang tertawa lepas saat mereka menikmati keseruan balapan, terutama ketika sapi yang mereka kendalikan menunjukkan performa terbaiknya. Seperti yang dikatakan oleh IM

“Dek nyo berteriak teriak mode tu kan sanang lapeh galak nyo. Bahagia lah tibo nyo tu”

IM mengatakan bahwa *Joki* itu berteriak teriak dan tertawa lepas dan membuat *Joki* terlihat bahagia.

Selain itu, beberapa *Joki* menunjukkan ekspresi bahagia yang lebih halus, seperti menyipitkan mata atau tersenyum kecil. Seperti yang dikatakan oleh VSS

“Baa caro menjelaskannyo yo, oo kayak ado mengerenyutkan dahinyo gitu a, menyipitkan matanya untuk melihat ke depan kek gitu ha, fokus ke tujuannya gitu”

VSS mengatakan bahwa tiglich laku *Joki* itu mengerutkan dahinya dan menyepitkan matanya serta terlihat fokus kedepan.

Ekspresi ini mencerminkan rasa puas yang mendalam terhadap hasil usaha mereka, baik dalam melatih sapi maupun dalam merasakan adrenalin selama lomba.

Pengalaman para *Joki* menunjukkan bahwa kebahagiaan mereka tidak hanya berasal dari hasil balapan, tetapi juga dari prosesnya. Keberhasilan mengendalikan sapi, sensasi memacu adrenalin, hingga kejadian spontan seperti terjatuh ke dalam lumpur, semuanya memiliki makna emosional yang besar. Aktivitas ini tidak hanya menjadi kompetisi tetapi juga sarana untuk mengekspresikan diri dan menikmati momen bersama komunitas mereka.

2. Keterlibatan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*

Keterlibatan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* di kabupaten tanah datar, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data. Adapun data yang diperoleh dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4
Keterlibatan

NO	Pernyataan	Informen
1	<p><i>Joki</i> terlibat aktif dalam tradisi <i>Pacu Jawi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Melatih sapi pacuan - Kecintaan terhadap tradisi minangkabau - Meningkatkan harga jual sapi 	<p>SI, MR, RHA</p> <p>MR, RHA</p> <p>SI, RHA</p>
2	<p>Hal yang membuat <i>Joki</i> bertahan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hobi atau kesenangan tersendiri - Ingin tampil dan membuktikan - Berkumpul dan silaturahmi 	<p>IM, VSS, MF</p> <p>VSS, MR</p> <p>MR</p>

Terkait dengan hal tersebut data sudah diperoleh *Joki Pacu Jawi* memiliki peran penting dalam menjaga tradisi dan budaya Minangkabau yang kaya akan nilai lokal. Dalam tradisi *Pacu Jawi*, keterlibatan aktif *Joki* mencakup berbagai kegiatan, salah satunya adalah melatih sapi pacuan. Informen seperti SI dan MR menunjukkan dedikasi dalam melatih sapi agar dapat tampil maksimal saat bertanding. Seperti yang diucapkan oleh SI

“Karano jawi awak tu, ingin rancak larinyo, jadi taruih wak pai, dilatih. Latihan namo nyo tu kan? Ha yo itu. Sarupo jo anak sakolah, kalau nyo cukuik Latihan, tantu nyo enak dapek juara. Haa itu. Kalau jawi ko nyo lah enak, lah sanang lari nyo takah itu, harago nyo naiak tu, lah maha harago nyo tu.”

SI mengatakan bahwa karena ingin sapinya itu larinya bagus, jadi dia terus pergi dan ikut melatih sapi pacuan tersebut.

Aktivitas ini tidak hanya membutuhkan keterampilan tetapi juga kesabaran, karena sapi yang terlatih baik dapat menjadi penentu keberhasilan dalam *Pacu Jawi* sekaligus meningkatkan kebanggaan bagi para *Joki*.

Selain aspek teknis, kecintaan terhadap tradisi Minangkabau juga menjadi motivasi besar bagi para *Joki*. Informen MR menekankan bahwa tradisi *Pacu Jawi* adalah bagian dari identitas budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Seperti ucapannya yaitu,

“Nan madorong wak tu adolah kecintaan awk ka tradisi urang Minang, ditambah lagi karano awak alah tumbuhan di lingkungan nan dakek jo Pacu Jawi. Dari ketek wk acok mandanga cerito-cerito tantang kemeriahan Pacu Jawi, dan pas alah awak cubo lo latiah jawi keluarga. Rasanyo Pacu Jawi indak hanyo hiburan, tapi juo ado unsur adat dan tradisi nan ado di dalamnyo. Pengalaman

ko membantuak awak jadi pribadi nan labiah saba, tekun, dan taruih menghormati warisan leluhur.”

MR mengatakan bahwa yang mendorong dia untuk terus terlibat dalam *Pacu Jawi* adalah kecintaannya terhadap tradisi minang, dan juga kedekatannya dengan lingkungannya yang banyak pecinta *Pacu Jawi*, dari kecil sudah banyak mendengar cerita-cerita tentang *Pacu Jawi*.

Keterlibatan mereka dalam tradisi ini mencerminkan rasa tanggung jawab untuk mempertahankan warisan leluhur. Bagi para *Joki*, *Pacu Jawi* bukan sekadar olahraga tetapi juga bentuk penghormatan terhadap budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur.

Tradisi ini juga memiliki dampak ekonomi, terutama dalam meningkatkan harga jual sapi. Informen SI menunjukkan bahwa keberhasilan sapi dalam *Pacu Jawi* dapat meningkatkan nilai pasar sapi tersebut. Seperti ucapannya yaitu,

“...Kalau jawi ko nyo lah enak, lah sanang lari nyo takah itu, harago nyo naiak tu, lah maha harago nyo tu.”

SI mengatakan kalau sapi itu sudah bagus, dan bagus larinya, harganya naik langsung itu, mahal harganya.

Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para peternak dan *Joki*, karena selain mempertahankan tradisi, mereka juga mendapatkan manfaat ekonomi yang signifikan. Dengan demikian, *Pacu Jawi* menjadi kombinasi antara budaya, olahraga, dan peluang ekonomi yang saling mendukung.

Dalam mempertahankan perannya, para *Joki* memiliki alasan yang beragam. Bagi sebagian Informen seperti IM, VSS, dan MF, *Pacu Jawi* adalah hobi atau kesenangan pribadi yang memberikan kebahagiaan tersendiri. Seperti yang disampaikan oleh MF

“Aaa itu samo jo hobinyo, kecanduan, kesenangan deknyo”

MF mengatakan bahwa itu hobi sama kayak hobi, kecanduan, dan kesenangan tersendiri baginya. Serupa dengan yang dikatakan oleh IM dan VSS,

“Kalau menurut awak nak, itu lah menjadi hobby atau kebiasaan di masyarakat awak di tanah datar mungkin a, jadi tu lah jadi hal biaso se kek kumuah tu, krna urang kalau lah senang samo suatu hal nyo ndak mikia resiko nyo bana lai do...”

IM mengatakan kalau menurutnya itu sudah menjadi hobi si *Joki* atau sudah hal biasa bagi mereka, seperti halnya kotor seperti itu, karena orang kalau sudah senang dengan suatu hal, dia ngk akan memikirkan resikonya. VSS mengatakan juga,

“...Iyoo hal yang disenanginyo”

VSS mengatakan bahwa kegiatan tersebut sudah menjadi hal yang disenangi oleh para *Joki*.

Mereka menikmati setiap momen, mulai dari melatih sapi hingga merasakan adrenalin saat berlomba. Di sisi lain, Informen seperti VSS dan MR menganggap *Pacu Jawi* sebagai ajang untuk tampil dan membuktikan kemampuan mereka sebagai *Joki* yang kompeten. Seperti yang dikatakan oleh MR

“awak raso ado raso bangga wakatu bisa tampil di mungko i urang banyak dan menunjukkan hasil usaho awk malatih jawi jawi awak.”

MR mengatakan bahwa ada rasa bangga ketika bisa tampil didepan penonton banyak, dan menunjukkan hasil usahanya sapi-sapi tersebut.

Serupa dengan yang dikatakan oleh VSS,

“merasa inyo pasti nio loh mancaliak an inyo bisa mengendalikan jawi ko, baa o o bisa balari ka ujuang tu”

VSS mengatakan bahwa *Joki* itu merasa ingin memperlihatkan bagaimana dia bisa mengendalikan sapi-sapi tersebut berlari sampai ke ujung sawah.

Hal ini menunjukkan bahwa *Pacu Jawi* bukan hanya tradisi tetapi juga kompetisi yang memberikan rasa percaya diri.

3. Hubungan sosial positif *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*

Hubungan sosial positif *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* di kabupaten tanah datar, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data. Adapun data yang diperoleh dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 5
Hubungan Sosial Positif

NO	Pernyataan	Informen
1	Interaksi sosial yang positif <ul style="list-style-type: none"> - Bersorak memberi semangat - Kerjasama dalam melepas sapi - Tolong menolong 	IM MR, RHA SI, MR, RHA
2	Dukungan dari komunitas dan keluarga <ul style="list-style-type: none"> - Hadir ikut menonton - Istri membantu dalam perbekalan 	IM, MR, RHA SI, MR,

Terkait dengan hal tersebut data sudah diperoleh *Joki Pacu Jawi* tidak hanya berperan penting dalam tradisi budaya Minangkabau, tetapi juga mendapatkan dukungan besar dari komunitas tempat mereka berada. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah sorakan semangat dari para penonton, seperti yang dirasakan oleh Informen IM.

“...kan katiko lapeh jawi tu nyo basorak tim nyo tu, makin termotivasi dan semangat nyo...”

IM mengatakan bahwa ketika sapi dilepaskan tim atau teman-teman *Joki* memberi teriakan agar *Joki* termotivasi dan lebih semangat.

Dukungan ini memberikan motivasi tambahan bagi para *Joki* untuk menampilkan performa terbaik mereka di lintasan pacu. Sorakan tersebut bukan hanya tanda dukungan, tetapi juga simbol kebersamaan antara *Joki* dan komunitasnya dalam menjaga tradisi *Pacu Jawi* tetap hidup.

Selain sorakan, kerjasama dalam pelepasan sapi juga menjadi salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh komunitas, seperti yang dirasakan oleh Informen MR.

“Karajo samo jo nan punyo jawi tu pantiaang. Sabalum pacu kami diskusi tu baa keadaan fisik jo mental jawi. Nan punyo jawi biasonyo labiah tau kondisi jawi...”

MR mengatakan bahwa kerja sama dengan yang punya sapi itu penting, sebelum acara dimulai kami diskusi dulu dengan pemilik sapi mengenai keadaan fisik sapi dan mental sapi, yang punya sapi lebih tau kondisi sapi.

Momen pelepasan sapi adalah bagian penting dari *Pacu Jawi* yang membutuhkan koordinasi antara *Joki* dan anggota komunitas lainnya. Dengan kerjasama yang baik, jalannya perlombaan menjadi lebih lancar dan memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi para peserta. Hal ini menunjukkan bahwa *Pacu Jawi* bukan hanya tentang *Joki*, tetapi juga tentang solidaritas komunitas.

Bentuk dukungan lainnya adalah semangat tolong menolong yang dirasakan oleh Informen SI dan MR. SI mengatakan,

“Baa caronyo supayo jawi salamaik taruih di bimbing, di dukuang di bimbing kan samo, jadi pergaulan tu enak semua. Tolong manalong nan partamo...”

SI mengatakan bahwa gimana caranya supaya sapi selamat/bagus larinya dibimbing, didukung, jadi pergaulan baik semuanya, tolong menolong yang pertama. Serupa dengan yang dikatakan oleh MR,

“Dalam komunitas koo, kami ndk hanyo bagi pengalaman sajo, tapi baa kami saliang bantu katiko yg lainnyo ado kendala, kami saliang bantu kayak manolong dalam peralatan pacu contoh manyalang bajak untuak pacu. Jadi kami ndk maraso surang katiko ado kendala...”

MR menjelaskan bahwa dalam komunitas ini, mereka tidak hanya berbagi pengalaman saja, tetapi mereka juga saling bantu, tolong menolong dalam peralatan *Pacu Jawi* contohnya meminjamkan bajak untuk pacu, jadi mereka tidak merasa sendiri ketika ada kendala.

Tolong menolong, baik dalam persiapan maupun saat pelaksanaan *Pacu Jawi*, memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas. Aktivitas ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau. Dengan adanya dukungan seperti ini, para *Joki* merasa lebih percaya diri dan terbantu dalam menjalankan perannya di *Pacu Jawi*.

Selain dukungan dari komunitas, keluarga juga memegang peranan penting dalam memberikan semangat kepada *Joki Pacu Jawi*. Kehadiran anggota keluarga yang ikut menonton, seperti yang dirasakan oleh Informen IM dan MR, menjadi motivasi tersendiri bagi para *Joki*. Serupa dengan yang dikatakan oleh RHA,

“Kalau dari keluarga, utk jadi Joki sendiri..berisiko sabananya, cuman dukungannya tetap ada, kalau wk jadi tuan rumah Pacu Jawi, dulu.. kalau urang padusi pasti baik talam pas lapsi, dan baarak arak kan, dan tibo disawah bukak talam tadi isinya nasi sambe dan ado lo pepatah petitia sabalum makan tu.”

RHA mengatakan bahwa untuk jadi *Joki* sendiri itu berisiko sebenarnya, cuman dukungan tetap ada kalau dulu wk jadi tuan rumah *Pacu Jawi*, kalau perempuan pasti mereka bawa bungkusan yang dinamakan *talam* (isinya nasi dan juga lauk) pada saat penutupan acara *Pacu Jawi*, dan sebelum makan ada juga pepatah minangnya.

Kehadiran keluarga di lokasi pacu menunjukkan dukungan emosional yang kuat, sekaligus memberikan rasa bangga kepada *Joki* saat tampil di hadapan orang-orang terdekat mereka.

Istri para *Joki* juga turut membantu dengan menyediakan perbekalan, seperti yang diungkapkan oleh Informen SI, RHA dan MR. Bantuan ini bukan hanya mempermudah persiapan teknis *Joki*, tetapi juga mencerminkan kekompakan dalam keluarga. Dukungan dari keluarga menjadi fondasi penting bagi para *Joki*, karena mereka merasa didukung secara emosional dan praktis dalam menjaga tradisi *Pacu Jawi*. Dengan kombinasi dukungan dari komunitas dan keluarga, para *Joki* mampu menjalankan peran mereka dengan semangat yang tinggi dan kebanggaan terhadap tradisi yang mereka lestarikan.

4. Kebemaknaan hidup *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*

Kebermaknaan hidup *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* di kabupaten tanah datar, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data. Adapun data yang diperoleh dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 6
Kebermaknaan Hidup

NO	Pernyataan	Informen
1	Tujuan besar dalam hidup - Mencari hidup dengan pergaulan - Sapi berlari lurus	SI, MR SI, RHA
2	Pelajaran hidup paling berharga - Kerja sama, tolong menolong dan gotong royong - Kesabaran, kedisiplinan, dan ketekunan	MR, RHA MR

Terkait dengan hal tersebut data sudah diperoleh *Pacu Jawi* bukan hanya sekadar tradisi dan ajang balapan, tetapi juga menjadi sumber pelajaran hidup yang berharga bagi para *Joki* yang terlibat. SI mengatakan,

“Nan partamo, pergaulan. Nan kaduo ingin jawi nak rancak larinyo, pitih naiak sakali. Duo kali lipek pado nan biaso, artinyo jawi harago 15 dapek harago 30, harago 30 amuah 60. Tu kan artinyo mencari hiduik namonyo, dengan pergaulan”

Serupa dengan yang dikatakan oleh MR,

“Iyo batua bana. tradisi ko mambantuak pribadi wk jadi labiah saba, disiplin, tarutamo katiko malatih jawi dan persiapan untuak pacu. selain tu, wk belajar pulo tentang gotong royong karno pacu ko ndk tengang awk jo jawi jo, tapi tetang awk , komunitas, nan punyo jawi yang saliang mambantu. Kasadonyo tu maagiah arti yg besar lah dek awak.”

Informen SI dan MR mengungkapkan bahwa melalui *Pacu Jawi*, mereka belajar pentingnya membangun pergaulan yang baik sebagai bekal dalam kehidupan. Berinteraksi dengan sesama *Joki*, komunitas, dan penonton memberikan mereka pengalaman sosial yang mendalam. Hal ini

mengajarkan bahwa hidup tidak bisa dijalani sendirian, melainkan membutuhkan dukungan dan koneksi dengan orang lain.

Selain itu, salah satu pelajaran unik yang dirasakan oleh Informen SI adalah bagaimana mengarahkan sapi agar dapat berlari lurus di lintasan.

“batuaa, jawi luruih tu, yang di caliak di tonton urang yo itu, nan luruih, nan angek larinyo kancang”

Mengendalikan sapi pacu bukanlah hal yang mudah; dibutuhkan keterampilan, ketenangan, dan pengertian terhadap perilaku hewan. Hal ini mengajarkan para *Joki* untuk fokus dan memahami bahwa keberhasilan dalam mengendalikan sesuatu memerlukan upaya yang konsisten. Bagi mereka, sapi yang berlari lurus bukan hanya soal kompetisi tetapi juga simbol dari kehidupan yang harus lurus tidak boleh berbuat menyimpang atau menuruti jalan yang buruk. Serupa dengan yang dikatakan oleh RHA,

“Pacu Jawi ko.. sabananya, filosofinyo ndk ado nan manang dan nan kalah...., cuman dicaliak dari luruih lari jawi tu kasarasian jo pasangannyo tuu, bagi wk surang, gaek gaek dulu manitip pasan... jawi balari luruih tu manandoan jalan hidup tu luruih luruih sajoo, artinyo wk dalam hiduik ko ndk buliah manyimpang nyimpang, malakuan nan ndk buliah dek agamo, ndk buliah dek hukum.. tinggi nilai wk di masyarakat...”

RHA mengatakan bahwa dalam *Pacu Jawi* dapat diambil pelajaran hidup yaitu filosofi sapi yang larinya lurus, sama halnya dengan kehidupan, kita harus menuruti jalan yang lurus artinya tidak boleh menyimpang atau melanggar apa yang diperintahkan agama dan melakukan hal yang tidak melanggar aturan hukum.

Makna hidup yang mendalam juga ditemukan dalam nilai kerja sama dan tolong menolong yang sering terlihat dalam *Pacu Jawi*. Seperti

yang dikatakan oleh MR,

“selain tu, wk belajar pulo tentang gotong royong karno pacu ko ndk tengang awak jo jawi jo, tapi tetang awak , komunitas, nan punyo jawi yang saliang mambantu. Kasadonyo tu maagiah arti yg besar lah dek awak.”

Informen MR menyebutkan bahwa *Pacu Jawi* mengajarkan pentingnya saling membantu, baik antara *Joki*, komunitas, maupun keluarga. Tradisi ini menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial dan membangun solidaritas. Nilai-nilai ini tidak hanya diterapkan dalam tradisi *Pacu Jawi*, tetapi juga menjadi pedoman bagi para *Joki* dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Serupa dengan yang dikatakan oleh RHA,

“aaa siap tu ado lo nilai gotong royong, klau dulu dulu urang hari jumat sabalum pacu tu, gotong royong mambarasian pangkea sawah, mambuek pagea pagea, tu bakumpue kumpue rapek mambahas dima pacu bisuak disawah ma pacu bisuak..tu utk anggota porwi.”

RHA mengatakan bahwa *Pacu Jawi* ini juga ada nilai gotong royongnya, pada saat hari jum'at sehari sebelum acara *Pacu Jawi* dimulai, orang-orang atau tuan rumah gotong royong membersihkan lokasi *Pacu Jawi* serta berkumpul membahas untuk lokasi acara *Pacu Jawi* selanjutnya.

Lebih jauh lagi, Informen MR juga belajar tentang kesabaran, kedisiplinan, dan ketekunan melalui pengalaman mereka di *Pacu Jawi*.

“Pelajaran hiduik yang pantiang.... kesabarn jo ketekunan. Dalam Pacu Jawi ndk ado nan langusnag jadi. Jawi paralu waktu untuak dilatih dan awak pun belajar pulo baa karakter satiok

jawi tu. Kadang-kadang lah dilatih kareh, kiro hasilnya ndk sasuai, tapi tu ma ajaan awk untuak indak manyarah.”

MR mengatakan bahwa, melatih sapi agar siap bertanding bukanlah proses instan, melainkan memerlukan waktu dan kesabaran yang besar. Para *Joki* harus konsisten dalam menjaga kebugaran sapi dan memperbaiki teknik mereka. Nilai-nilai ini mencerminkan bahwa keberhasilan dalam hidup tidak bisa dicapai dengan cara instan, melainkan membutuhkan dedikasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, *Pacu Jawi* memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga bagi para *Joki*. Selain sebagai ajang kompetisi, tradisi ini mengajarkan mereka nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan, seperti pentingnya pergaulan, kerja sama, kesabaran, dan kedisiplinan. Tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya Minangkabau tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan karakter para *Joki* yang terlibat. Dengan demikian, *Pacu Jawi* menjadi lebih dari sekadar balapan ia menjadi sebuah sekolah kehidupan yang kaya akan makna.

Pacu Jawi bukan sekadar ajang kompetisi bagi para joki, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran yang sangat berharga dalam kehidupan mereka. Tradisi ini memberikan pengalaman yang mendalam mengenai pentingnya perjuangan, ketekunan, dan semangat pantang menyerah. Para joki yang berpartisipasi dalam *Pacu Jawi* tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan mengendalikan sapi, tetapi juga harus mampu memahami karakter hewan yang mereka tanggung. Proses ini melatih mereka untuk bersikap sabar dan penuh perhatian, yang merupakan nilai penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, *Pacu Jawi* mengajarkan arti kerja sama yang erat antara manusia dan hewan, serta dengan sesama joki dan pemilik sapi. Dalam tradisi ini, keberhasilan seorang joki tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya sendiri, tetapi juga oleh koordinasi yang baik antara dirinya dan sapi yang ia pacu. Hal ini mencerminkan realitas kehidupan

bahwa dalam mencapai kesuksesan, seseorang tidak bisa berjalan sendiri, melainkan harus mampu bekerja sama dengan orang lain. Nilai kebersamaan dan solidaritas yang tertanam dalam Pacu Jawi menjadi bekal penting bagi para joki dalam menghadapi tantangan hidup.

Lebih dari itu, kedisiplinan dan sportivitas juga menjadi pelajaran berharga yang mereka dapatkan melalui ajang ini. Para joki harus berlatih secara rutin dan mempersiapkan diri dengan baik sebelum berlaga, menunjukkan bahwa kesuksesan hanya bisa diraih dengan kerja keras dan ketekunan. Selain itu, mereka juga belajar menerima hasil pertandingan dengan lapang dada, baik saat menang maupun kalah. Sikap sportif yang mereka kembangkan dalam Pacu Jawi dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mengajarkan mereka untuk selalu berusaha dengan maksimal tanpa kehilangan nilai-nilai kejujuran dan integritas.

Dengan demikian, Pacu Jawi tidak hanya berperan sebagai ajang pelestarian budaya Minangkabau, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter bagi para joki yang terlibat. Tradisi ini membentuk pribadi yang tangguh, disiplin, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Pacu Jawi bukan hanya sekadar balapan sapi, tetapi juga merupakan sebuah sekolah kehidupan yang mengajarkan nilai-nilai luhur yang relevan bagi kehidupan bermasyarakat. Melalui ajang ini, generasi muda Minangkabau dapat terus mempertahankan identitas budaya mereka sambil memperoleh pelajaran hidup yang tak ternilai.

5. Prestasi *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*

Prestasi *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* di kabupaten tanah datar, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data. Adapun data yang diperoleh dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 7
Prestasi

NO	Pernyataan	Informen
1	Keberhasilan memberi rasa puas dan bangga <ul style="list-style-type: none"> - Membuat bangga keluarga dan tim - Pergaulan yang baik - Menaklukan sapi yang liar 	MR SI, MR RHA
2	Pencapaian tujuan <ul style="list-style-type: none"> - Mencapai apa yang diinginkan - Juara dalam pacu pita/pembukaan 	MR SI, MR, RHA

Terkait dengan hal tersebut data sudah diperoleh *Joki Pacu Jawi* tidak hanya menjadikan tradisi ini sebagai ajang olahraga, tetapi juga sebagai sarana untuk meraih pencapaian yang membanggakan. Salah satu pencapaian terbesar yang diungkapkan oleh Informen MR adalah membuat keluarga dan tim merasa bangga. Seperti perkataanya yang mengatakan,

“Ndk hanyo juara sajo tapi tapuak tangan dari penonton mambuek awak bangga rasonyo dan bangga pulo bagi keluarga, kawan kawn dan tim awak, manuruk awak itu bararti bana.”

MR menjelaskan bahwa keberhasilan seorang *Joki* tidak hanya diukur dari hasil pacuan tetapi juga dari apresiasi yang mereka terima dari orang-orang terdekat. Kebanggaan ini menjadi motivasi yang kuat bagi para *Joki* untuk terus memberikan yang terbaik dalam setiap perlombaan.

Selain itu, Informen SI dan MR menyoroti bahwa memiliki pergaulan yang baik juga merupakan salah satu pencapaian penting yang dirasakan selama terlibat dalam *Pacu Jawi*. SI mengatakan,

“Pencapaian terbesar nyo dengan pergaulan hidup awak, caro contoh-contoh nyo lah, di pergaulan tadi lah, enak samo enak, elok samo elok.”

Sejalan dengan yang dikatakan oleh MR,

“Pancapaian terbesar wk... yooo katiko menang di pacu pita itu lah, yang mambaok perhatian ka awak gitua. Ndk hanyo dek gara-gara manang tu sajo tapi pengakuan dari sasamo Joki dan komunitas. Rasonyoo sanag bana, urang mulai menghargai usaho awak.”

SI dan MR menjelaskan bahwa Tradisi ini mempertemukan banyak orang dari berbagai latar belakang, sehingga memungkinkan para *Joki* untuk membangun relasi yang positif. Bagi mereka, *Pacu Jawi* tidak hanya tentang balapan, tetapi juga wadah untuk memperluas jaringan sosial yang dapat membawa manfaat jangka panjang dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, RHA mengatakan,

“Waktu itu, wk jadi Joki jawi yg biaso dikenal dek urang urang liar jawinyo tuu, dan awak bisa manaklukkan nyooo gituaa..”

RHA menjelaskan bahwa momen paling berkesan baginya itu ketika berhasil mengendalikan sapi yang terkenal liar dikalangan *Pacu Jawi*.

Dan ada juga momen paling berkesan bagi para *Joki* adalah ketika mereka berhasil mencapai apa yang diinginkan. Informen MR menekankan bahwa berhasil mengarahkan sapi sesuai target merupakan pengalaman yang tidak terlupakan. Keberhasilan ini mencerminkan kerja keras yang mereka lakukan selama proses persiapan, mulai dari melatih sapi hingga menghadapi tantangan di lintasan pacuan. Hal ini memberikan rasa puas yang mendalam, karena hasil dari usaha mereka dapat terlihat secara nyata.

Kesan mendalam lainnya dirasakan oleh Informen SI dan MR ketika berhasil menjadi juara dalam pacu pita atau acara pembukaan. SI mengatakan,

“Perasaan wak tu enak, jawi wak bagala 1 namonyo kan. Tu enak raso daripado kawan kawan. Pun kawan kawan tu nak ingin lo nyo bantuak itu mancontoh.”

SI mengatakan bahwa dia pernah mendapat juara 1 saat pacu pita dipembukaan *Pacu Jawi*, dan merasakan perasaan yang senang. Begitupun yang disampaikan oleh MR,

“...yooo katiko menang di pacu pita itu lah, yang mambaok perhatian ka awak gitua..”

serupa juga dengan yang dikatakan oleh RHA,

“dan adolo katiko pembukaan biasonyo ado namonyo pacu pita, jadi jawi dipacu duo pasang sakaligus, dan waktu itu lo wk jadi peringkat partamo...”

RHA menekankan bahwa pada saat pembukaan acara *Pacu Jawi* ada namanya “*pacu pita*”, jadi dia pernah mendapat juara pertama.

Kemenangan ini bukan hanya soal prestasi pribadi tetapi juga mencerminkan keberhasilan kerja sama tim yang solid. Pacu pita, sebagai salah satu sesi yang penuh sorak sorai penonton, menjadi momen istimewa karena perhatian dan apresiasi yang diberikan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan di *Pacu Jawi* bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi juga tentang bagaimana momen itu dirasakan bersama-sama.

Secara keseluruhan, pengalaman para *Joki* dalam *Pacu Jawi* mencakup pencapaian yang membanggakan dan momen-momen yang berkesan. Dari membuat keluarga bangga hingga memperluas pergaulan, serta dari mencapai target hingga menjadi juara, semua ini menunjukkan

bahwa *Pacu Jawi* memberikan pengalaman yang sangat berharga. Tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya Minangkabau, tetapi juga menjadi wadah bagi para *Joki* untuk meraih kesuksesan, membangun relasi, dan menciptakan kenangan yang tak terlupakan.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* di kabupaten tanah datar, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data. Adapun data yang diperoleh dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 8
Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebahagiaan

NO	Pernyataan	Informen
1	Faktor terbesar yang mempengaruhi kebahagiaan <i>Joki</i> <ul style="list-style-type: none"> - Rasa cinta terhadap tradisi - Kebersamaan dengan komunitas 	MR SI, MR, RHA
2	Dukungan yang mempengaruhi kebahagiaan <ul style="list-style-type: none"> - Merasa diterima dan didukung - Kehadiran keluarga dan teman 	SI, MR, RHA SI, MR, IM, RHA

Terkait dengan hal tersebut data sudah diperoleh Kebahagiaan para *Joki Pacu Jawi* sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan tradisi, komunitas, dan dukungan dari orang-orang terdekat. Salah satu faktor terbesar yang berperan adalah rasa cinta terhadap tradisi, seperti yang diungkapkan oleh Informen MR.

“Faktornyoo... raso cinta awak ka Pacu Jawi ko dan kedekata awk ka jawi-jawi nan wk latiah. Wk maraso ndk mamacu jawi ko sajo, tapi juo baa wk melestarikan budaya minangkabau iko. Katiko mancaliak urang-urang, anak-anak mudo, apolai Joki-Joki nan

mudo ko, tambah samangek wk deknyo.”

MR mengatakan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi kebahagiaannya adalah rasa cinta terhadap tradisi minangkabau ini yaitu *Pacu Jawi* dan dapat melestarikannya serta kedekatannya dengan lingkungan sekitar menambah rasa semangatnya.

Rasa cinta ini mendorong para *Joki* untuk terus melibatkan diri dalam *Pacu Jawi* sebagai bentuk pelestarian budaya Minangkabau. Mereka merasa bangga dapat menjadi bagian dari tradisi yang memiliki nilai historis dan kebudayaan yang kuat, sehingga hal ini menjadi sumber kebahagiaan yang mendalam bagi mereka.

Selain cinta terhadap tradisi, kebersamaan dengan komunitas juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kebahagiaan para *Joki*, sebagaimana dirasakan oleh Informen SI dan RHA. SI mengatakan,

“Senang lah awak nyo, di keluarga wak bantuak itu. Pertamo, keluarga wak pagaulan elok. Nan kaduo jo kawan kawan pagaulan elok, di dukuang awak tu jadi Joki. Di nan lain pun mandukuang di kampuang nan lain”

SI menjelaskan bahwa peran keluarga dalam mendukungnya, dia merasakan senang dan juga pergaulan keluarga baik serta dengan teman-teman juga mendukung. Serupa dengan yang dikatakan oleh RHA,

“kalau sacaro umumnyo yoo kebersamaan bagi tuan rumah itu manyanangkan..,”

RHA mengatakan bahwa secara umum bagi tuan rumah *Pacu Jawi* yang membuat bahagia itu adalah kebersamaan.

Komunitas dalam *Pacu Jawi* terdiri dari berbagai pihak yang saling bekerja sama, mulai dari para *Joki* hingga penonton yang mendukung. Kebersamaan ini menciptakan rasa solidaritas yang erat, sehingga para *Joki* merasa lebih dihargai dan memiliki tempat dalam tradisi yang mereka

jalani. Kehangatan dalam hubungan antaranggota komunitas ini menjadi salah satu alasan mengapa para *Joki* merasa bahagia menjalankan peran mereka.

Dukungan emosional dari lingkungan sekitar, terutama perasaan diterima dan didukung, juga memberikan dampak besar pada kebahagiaan para *Joki*. RHA mengatakan,

“kalau dari kwn kwn, kayak agiah samangek atau diakui wk, katiko pas di kadai di lapau, diaakui wk misal wk tibo kan tu kwn kwn ngecek “ko anak Joki wk tadi tibo aa” diakui wk bituaa, jadi makin namua makin namua wk jadi Joki, “ndk tangguang bacak aie dekyo tadi maa” kanai angek kanai angek mode tu se kan angek jo ati Joki nan mudo mudo ko...,”

RHA menjelaskan bahwa teman-temannya mendukung dengan memberikan apresiasi berupa perkataan yang membuat dia lebih panas dan tambah semangat menjadi *Joki*, serta dia merasa diakui dan diterima. Serupa dengan yang dikatakan oleh MR,

“Aaa batua bana, sanang wk tu ndk hanyo dek gara-gara ancak wk jadi Joki, tapi datang dari awak maraso ditarimo, didukuang dek kawan-kawan, tim awak... dek gara-gara itulah awak samangek taruihh..”

MR menegaskan bahwa bukan hanya karena sapi kita larinya bagus yang membuat dia bahagia tetapi juga karena dukungan dari teman-temannya yang membuat MR merasa diterima dan diakui.

Informen SI, RHA dan MR mengungkapkan bahwa sorakan semangat dan apresiasi dari komunitas meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dukungan ini memberikan kepastian bahwa apa yang mereka lakukan dihargai oleh banyak orang, sehingga menjadi motivasi tambahan

untuk terus memberikan yang terbaik. Dukungan seperti ini menjadi bukti nyata bahwa keberadaan mereka dihormati dalam tradisi *Pacu Jawi*.

Selain komunitas, keluarga dan teman memiliki peran penting dalam memberikan kebahagiaan kepada para *Joki*. Informen SI, MR, dan IM merasa lebih bersemangat ketika orang-orang terdekat hadir untuk mendukung mereka. Seperti yang dikatakan oleh IM,

“..Kalau dari keluarga, raso wak kok lah tibo nyo disutu otomatis keluarga pun mengikut se nyo..”

IM mengatakan bahwa kalau keluarga *Joki* akan mengikut saja ketika suami menjadi seorang *Joki Pacu Jawi*. MR juga mengatakan,

“..Keluarga awak, tarutamo bini jo anak-anak wk... inyoo ndk mandukuang sajo do, tapi mandukuang lo dalam persipan ka Pacu Jawi ko contohnya ka pai pacu tu, disiap an kadang nasi untuak awak dibungkuihnyo nasi utk makan di tampek pacu beko... dukungan mode tulah nan mambuek wk tambah samangek.”

MR menjelaskan bahwa keluarga tidak hanya mendukung atau ikut hadir saja, tetapi juga mendukung dalam perbekalan contohnya disiapkan nasi bungkus untuk dimakan oleh suami dilokasi *Pacu Jawi*.

Kehadiran keluarga dan teman memberikan dorongan emosional yang tidak tergantikan, karena mereka merasa didampingi dalam setiap langkah yang mereka ambil. Momen-momen ini memberikan rasa bangga kepada para *Joki*, karena keberhasilan mereka menjadi sumber kebahagiaan tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi orang-orang yang mereka cintai.

Secara keseluruhan, kebahagiaan para *Joki Pacu Jawi* adalah hasil dari kombinasi berbagai faktor, mulai dari rasa cinta terhadap tradisi, kebersamaan dengan komunitas, hingga dukungan dari keluarga dan

teman. Tradisi ini bukan hanya ajang untuk berlomba tetapi juga menjadi ruang bagi para *Joki* untuk merasakan nilai-nilai kebersamaan, penghargaan, dan cinta. Kombinasi dari semua elemen ini menjadikan *Pacu Jawi* sebagai salah satu tradisi yang tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga membawa kebahagiaan bagi mereka yang terlibat di dalamnya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, telah ditemukan beberapa hal terkait dengan gambaran kebahagiaan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* di kabupaten tanah datar. Hasil temuan tersebut dikelompokkan berdasarkan sub fokus, yaitu:

1. Emosi positif *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*



Temuan ini mengindikasikan terkait dengan emosi positif *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*, dimana kebahagiaan para *Joki Pacu Jawi* dapat dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang mencakup berbagai dimensi emosional dan psikologis. Kebahagiaan yang dialami oleh para *Joki* tidak hanya didorong oleh hasil akhir balapan, tetapi lebih kepada pengalaman yang mereka peroleh selama proses tersebut. Dalam *Pacu Jawi*, *Joki* tidak hanya bertindak sebagai pengendali sapi, tetapi juga sebagai individu yang menjalani serangkaian momen intens yang penuh dengan tantangan, kelelahan, dan kesenangan. Hal ini sejalan dengan konsep kebahagiaan yang dikemukakan oleh Diener (2012) yang

menyatakan bahwa kebahagiaan bisa berasal dari pencapaian pribadi dan pengalaman emosional yang mendalam.

Salah satu momen kebahagiaan yang sering dialami oleh *Joki Pacu Jawi* adalah saat mereka berhasil mengendalikan sapi yang lari kencang dan stabil. Keberhasilan dalam mengendalikan sapi ini memberikan rasa pencapaian yang besar bagi para *Joki*, karena mereka merasa telah menunjukkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam memanipulasi hewan dengan kecepatan tinggi. Dalam konteks *Pacu Jawi*, kemampuan *Joki* untuk mengendalikan sapi dengan baik memberikan mereka rasa kompetensi yang memperkuat perasaan bahagia.

Tidak hanya keberhasilan dalam mengendalikan sapi yang menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga momen ketika para *Joki* berteriak untuk memacu sapi agar berlari lebih cepat. Teriakan ini bukan hanya sekadar instruksi untuk sapi, tetapi juga bentuk ekspresi emosi yang mempererat hubungan antara *Joki* dan hewan yang mereka kendalikan. Emosi positif yang diekspresikan dalam bentuk teriakan ini dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan perasaan kesejahteraan (Fredrickson, 2001).

Namun, kebahagiaan para *Joki Pacu Jawi* tidak hanya terwujud pada momen-momen yang direncanakan dan dikendalikan. Kejadian tak terduga, seperti terjatuh ke dalam lumpur, ternyata juga menjadi sumber kebahagiaan bagi beberapa *Joki*. Menurut salah satu Informen, meskipun kejadian ini terlihat tidak nyaman, banyak yang menganggapnya lucu dan bagian dari keseruan dalam balapan. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya ditemukan dalam hasil yang sukses, tetapi juga dalam penerimaan terhadap ketidakpastian dan ketidakterdugaan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Seligman (2011) dalam teori kebahagiaan positifnya, yang menganggap bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam pengalaman yang melibatkan humor, ketahanan, dan rasa bersyukur terhadap situasi yang tak terduga.

Kebahagiaan yang ditemukan dalam kejadian-kejadian spontan seperti terjatuh ke dalam lumpur juga mengilustrasikan bagaimana para

Joki Pacu Jawi menemukan kegembiraan dalam tantangan yang dihadapi. Momen-momen ini memberikan pengalaman unik yang sulit dilupakan dan menambah dimensi positif dalam setiap balapan. Tantangan dan pengalaman yang penuh kejutan dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang, meskipun kadang terasa tidak nyaman pada awalnya (Schwartz, 2014). Dalam hal ini, para *Joki Pacu Jawi* mampu menemukan kebahagiaan melalui penerimaan terhadap ketidakpastian yang dihadirkan oleh alam dan situasi sekitar.

Selain kebahagiaan yang muncul dari hasil atau pengalaman tak terduga, ekspresi kebahagiaan para *Joki Pacu Jawi* juga beragam. Beberapa *Joki* menunjukkan ekspresi yang lebih jelas seperti tertawa lepas, terutama ketika sapi yang mereka kendalikan menunjukkan performa terbaiknya. Ekspresi ini bisa dilihat sebagai bentuk refleksi dari kebahagiaan yang mendalam, seiring dengan tercapainya tujuan mereka dalam balapan. Menurut penelitian oleh Ekman (2003), ekspresi wajah yang spontan dapat menjadi indikator emosi positif yang intens, yang tercermin dalam senyuman lebar atau tawa. Ekspresi kebahagiaan ini tidak hanya terjadi pada saat sukses, tetapi juga dalam menikmati proses yang dijalani.

Selain tawa, ada juga ekspresi kebahagiaan yang lebih halus, seperti menyipitkan mata atau tersenyum kecil. Ekspresi ini mungkin terlihat lebih subtle, tetapi tetap mencerminkan rasa puas terhadap usaha dan latihan yang telah dilakukan. Ekspresi kebahagiaan yang lebih halus menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak selalu harus ditampilkan dengan cara yang mencolok, tetapi dapat tercermin dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana dan internal (Keltner & Haidt, 2003). Dalam konteks *Pacu Jawi*, ekspresi ini mencerminkan kepuasan yang lebih dalam dan intim yang berasal dari hasil kerja keras dalam mempersiapkan sapi dan diri mereka sendiri.

Pengalaman para *Joki Pacu Jawi* menunjukkan bahwa kebahagiaan mereka tidak hanya berasal dari hasil akhir balapan, tetapi juga dari

perjalanan dan proses yang mereka jalani. Keberhasilan dalam mengendalikan sapi, adrenalin yang mengalir selama balapan, hingga kejadian-kejadian spontan seperti terjatuh ke dalam lumpur, semuanya memberikan makna emosional yang besar bagi para *Joki*. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kahneman (2010) tentang dua jenis pengalaman kebahagiaan: kebahagiaan yang berasal dari pengalaman saat ini dan kebahagiaan yang berasal dari penilaian retrospektif terhadap pengalaman tersebut. Bagi para *Joki Pacu Jawi*, kebahagiaan yang mereka rasakan bukan hanya dalam hasil akhir balapan, tetapi juga dalam proses yang mereka jalani selama kompetisi berlangsung.

Pengalaman para *Joki Pacu Jawi* menunjukkan bahwa kebahagiaan mereka tidak hanya terletak pada kemenangan atau hasil akhir balapan, tetapi juga pada setiap momen yang mereka lalui selama perlombaan. Sensasi mengendalikan sapi, derasnya adrenalin saat berpacu di atas lumpur, hingga kejadian tak terduga seperti tergelincir atau jatuh, semuanya menjadi bagian dari pengalaman yang memberikan kepuasan tersendiri. Kebahagiaan yang mereka rasakan bukan hanya berasal dari pencapaian akhir, tetapi juga dari perjalanan dan proses yang mereka jalani, di mana setiap detik dalam kompetisi, baik suka maupun duka, memiliki nilai emosional yang memperkaya makna kebahagiaan mereka.

Pada akhirnya, aktivitas *Pacu Jawi* bukan hanya menjadi kompetisi atau perlombaan, tetapi juga sarana bagi para *Joki* untuk mengekspresikan diri dan merasakan kebahagiaan dalam bentuk yang sangat personal. Komunitas *Pacu Jawi* memberikan ruang bagi para *Joki* untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan menikmati momen bersama. kebahagiaan sosial yang diperoleh dari keterlibatan dalam komunitas dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan memberikan rasa kepuasan yang mendalam (Putnam, 2000). Dalam konteks ini, *Pacu Jawi* berfungsi sebagai wadah untuk menemukan kebahagiaan yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga berbagi dengan komunitas yang memiliki nilai-nilai dan tujuan yang sama.

2. Keterlibatan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*



Temuan ini mengindikasikan terkait dengan keterlibatan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*, *Pacu Jawi* memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya Minangkabau, sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. *Joki*, sebagai aktor utama dalam kegiatan ini, memainkan peran sentral dalam melatih dan mengendalikan sapi, yang menjadi inti dari tradisi tersebut. Melatih sapi untuk *Pacu Jawi* tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga dedikasi dan kesabaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (2013) yang menyebutkan bahwa tradisi adalah elemen budaya yang bertahan karena adanya komitmen kuat dari individu dalam masyarakat. Keterlibatan *Joki* dalam melatih sapi tidak hanya bertujuan untuk kemenangan, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan tradisi.

Selain aspek teknis, keterlibatan *Joki* juga didorong oleh kecintaan terhadap tradisi Minangkabau. *Pacu Jawi* adalah bagian dari identitas budaya yang harus dijaga. Dalam konteks *Pacu Jawi*, *Joki* merasa bertanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya ini, menjadikannya lebih dari sekadar olahraga, tetapi juga penghormatan terhadap leluhur.

Manfaat tradisi ini tidak hanya terbatas pada aspek budaya, tetapi juga berdampak signifikan pada perekonomian lokal. Keberhasilan sapi dalam *Pacu Jawi* dapat meningkatkan nilai jualnya di pasar. Hal ini sesuai dengan pandangan Becker (2018), yang menjelaskan bahwa kegiatan

tradisional sering kali memiliki nilai ekonomi tersendiri jika dikelola dengan baik. Dengan demikian, *Pacu Jawi* menjadi perpaduan antara pelestarian budaya dan peluang ekonomi yang saling menguntungkan.

Para *Joki* memiliki motivasi yang beragam dalam menjalankan perannya. Bagi sebagian *Joki*, *Pacu Jawi* adalah hobi yang memberikan kebahagiaan pribadi. Dalam hal ini, *Pacu Jawi* tidak hanya menjadi kompetisi tetapi juga sarana untuk menyalurkan passion dan menikmati prosesnya.

Bagi *Joki* lainnya, *Pacu Jawi* juga menjadi ajang untuk membuktikan kemampuan mereka sebagai *Joki* yang kompeten. Kompetisi ini memberikan rasa percaya diri dan kebanggaan tersendiri.

Selain aspek individual, *Pacu Jawi* juga memiliki fungsi sosial yang penting. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara para *Joki* dan komunitas. Dalam *Pacu Jawi*, momen berkumpul ini tidak hanya meningkatkan hubungan antarindividu tetapi juga menjaga kohesi sosial dalam komunitas.

Pacu Jawi juga menjadi simbol identitas budaya Minangkabau yang kaya akan nilai lokal. Dalam konteks ini, *Joki Pacu Jawi* berperan sebagai penjaga tradisi yang terus menerus menghidupkan nilai-nilai budaya lokal.

Melalui kombinasi aspek budaya, ekonomi, dan sosial, *Pacu Jawi* menjadi tradisi yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Minangkabau. Keterlibatan dalam tradisi ini memberikan kepuasan emosional, kebanggaan, dan rasa identitas yang kuat. Tradisi ini juga membuktikan bagaimana sebuah budaya lokal dapat bertahan dengan relevansi yang terus berkembang.

Pacu Jawi pada akhirnya adalah representasi harmonis dari nilai-nilai tradisional yang terjaga dengan baik. Peran *Joki* tidak hanya sebagai pengendali sapi, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan agen perubahan sosial yang memastikan keberlanjutan budaya ini dalam kehidupan modern.

3. Hubungan sosial positif *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*



Temuan ini mengindikasikan terkait dengan hubungan sosial positif *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*, *Pacu Jawi*, tradisi budaya Minangkabau, menunjukkan keterkaitan yang erat antara *Joki*, komunitas, dan keluarga. Dukungan yang diberikan dalam berbagai bentuk, seperti sorakan, kerjasama, dan gotong royong, menggambarkan nilai-nilai sosial masyarakat Minangkabau. Sorakan semangat yang diterima oleh *Joki* mencerminkan peran komunitas dalam memberikan motivasi. Dukungan ini tidak hanya memberi kekuatan psikologis tetapi juga mempertegas hubungan emosional antara *Joki* dan masyarakat yang mendukungnya.

Kerjasama dalam pelepasan sapi menegaskan pentingnya solidaritas dalam tradisi *Pacu Jawi*. Proses ini membutuhkan koordinasi yang baik, yang tidak hanya melibatkan *Joki* tetapi juga anggota komunitas lainnya (Arifin, 2018). Dengan kerjasama yang terjalin, jalannya perlombaan menjadi lebih lancar, menunjukkan bahwa *Pacu Jawi* tidak hanya sekadar perlombaan tetapi juga ritual kebersamaan.

Semangat tolong-menolong dalam persiapan *Pacu Jawi* memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas. Nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau terlihat dalam aktivitas saling membantu demi keberhasilan acara. Aktivitas ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga mempererat hubungan antarindividu.

Dukungan emosional dari keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam memotivasi *Joki*. Kehadiran anggota keluarga di arena *Pacu Jawi* mencerminkan dukungan moral yang kuat, yang menjadi fondasi psikologis bagi para *Joki* untuk tampil maksimal. Kehadiran ini tidak hanya memberikan semangat tetapi juga memperkuat kebanggaan mereka terhadap tradisi yang dilestarikan.

Selain kehadiran di lokasi, dukungan keluarga juga terlihat dari peran istri dalam menyediakan perbekalan. Peran ini menunjukkan kontribusi keluarga dalam mendukung persiapan teknis *Joki* (Suryadi, 2020). Dukungan praktis ini memperlihatkan betapa pentingnya peran keluarga dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi.

Menurut Setiawan (2022), tradisi seperti *Pacu Jawi* tidak hanya melibatkan unsur kompetisi tetapi juga keberlanjutan nilai-nilai lokal yang diwariskan. Interaksi antara *Joki*, komunitas, dan keluarga menjadi bukti nyata bahwa tradisi ini adalah cerminan solidaritas sosial. *Pacu Jawi* memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkontribusi dalam menjaga kebudayaan.

Keterlibatan komunitas dan keluarga dalam *Pacu Jawi* juga menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai lokal dapat bertahan di tengah arus modernisasi. Penelitian Roslina & Rahayu (2020) menyebutkan bahwa dukungan komunitas merupakan faktor utama dalam mempertahankan kelangsungan tradisi budaya. Hal ini terlihat jelas dalam peran aktif komunitas Minangkabau dalam *Pacu Jawi*.

Dengan adanya dukungan yang kuat dari komunitas dan keluarga, para *Joki* tidak hanya merasa terbantu tetapi juga lebih percaya diri dalam menjalankan perannya. Rasa kebanggaan terhadap tradisi yang dilestarikan membuat mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk menjaga keberlangsungan *Pacu Jawi* (Handayani, 2021). Kombinasi dukungan ini menciptakan sinergi yang memperkuat eksistensi budaya lokal.

Dukungan emosional, sosial, dan praktis yang diterima oleh *Joki Pacu Jawi* membuktikan bahwa tradisi ini adalah refleksi nilai-nilai

kolektif masyarakat Minangkabau. Sebagaimana dinyatakan oleh Putra (2019), tradisi budaya tidak hanya menjadi warisan tetapi juga wadah bagi individu dan komunitas untuk menunjukkan identitas mereka. *Pacu Jawi*, dengan segala kompleksitasnya, adalah simbol kebersamaan yang mengakar kuat dalam masyarakat Minangkabau.

4. Kebermaknaa hidup *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*



Temuan ini mengindikasikan terkait dengan kebermaknaan hidup *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*, *Pacu Jawi* bukan hanya sekadar tradisi dan ajang balapan, tetapi juga menjadi sumber pelajaran hidup yang berharga bagi *Joki* yang terlibat. Tradisi ini memberikan ruang bagi individu untuk belajar membangun hubungan sosial yang baik. Berinteraksi dengan sesama *Joki*, komunitas, dan penonton memberikan pengalaman sosial yang mendalam. *Pacu Jawi* mencerminkan bahwa keberhasilan dalam kehidupan memerlukan dukungan dan koneksi dengan orang lain.

Selain itu, pelajaran unik juga didapatkan melalui proses mengarahkan sapi agar dapat berlari lurus di lintasan. Mengendalikan sapi pacu membutuhkan keterampilan, ketenangan, dan pengertian terhadap perilaku hewan. Proses ini mencerminkan pentingnya fokus dan kerja keras dalam mencapai tujuan, sebagaimana diungkapkan oleh Covey (2015) yang menekankan bahwa keberhasilan adalah hasil dari kerja keras

dan penguasaan keterampilan secara konsisten. Bagi para *Joki*, sapi yang berlari lurus tidak hanya menjadi pencapaian kompetisi, tetapi juga simbol dari dedikasi dan komitmen yang tinggi.

Nilai kerja sama dan tolong menolong juga menjadi pelajaran penting dalam tradisi ini. Dalam *Pacu Jawi*, hubungan antarindividu dan komunitas terjalin erat melalui kerja sama yang dilakukan, baik dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Kerja sama dalam aktivitas kolektif dapat memperkuat modal sosial dan solidaritas komunitas. *Pacu Jawi* tidak hanya mempererat hubungan antarindividu tetapi juga membangun rasa kebersamaan yang kokoh.

Pacu Jawi juga mengajarkan kesabaran, kedisiplinan, dan ketekunan kepada *Joki* yang terlibat. Melatih sapi agar siap bertanding memerlukan waktu yang tidak singkat dan upaya yang konsisten. Ketekunan adalah kunci untuk mencapai keberhasilan jangka panjang. Tradisi ini mencerminkan bahwa keberhasilan dalam hidup tidak dapat diraih secara instan, melainkan membutuhkan dedikasi berkelanjutan yang dipupuk melalui latihan dan pengalaman.

Lebih jauh lagi, *Pacu Jawi* memberikan pelajaran hidup tentang pentingnya pengendalian diri. Para *Joki* harus menjaga emosi mereka saat menghadapi tekanan dalam kompetisi. Hal ini mendukung pandangan Goleman (2017) tentang kecerdasan emosional, yang menyebutkan bahwa kemampuan untuk mengelola emosi adalah faktor penting dalam mencapai keberhasilan personal dan sosial. Dalam konteks *Pacu Jawi*, pengendalian diri menjadi bagian integral dari pengalaman para *Joki*.

Makna kehidupan yang lebih mendalam juga ditemukan dalam bagaimana tradisi ini melibatkan keluarga dan komunitas. Kehadiran keluarga sebagai pendukung emosional memberikan rasa bangga dan motivasi kepada para *Joki*. Lingkungan keluarga yang mendukung adalah elemen penting dalam perkembangan individu. Dukungan keluarga dalam *Pacu Jawi* tidak hanya memberikan dorongan moral tetapi juga membantu para *Joki* menjaga keseimbangan emosional mereka.

Selain aspek individu, tradisi ini memberikan dampak positif pada kohesi sosial komunitas Minangkabau. *Pacu Jawi* menjadi ruang untuk memperkuat hubungan antarwarga melalui interaksi yang penuh semangat dan solidaritas. Dengan demikian, *Pacu Jawi* menjadi simbol dari hubungan harmonis antara individu dan komunitasnya.

Tradisi *Pacu Jawi* juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Keberhasilan dalam pacu tidak hanya dilihat dari hasil akhir tetapi juga dari proses yang dilalui. kebahagiaan sejati berasal dari kombinasi pengalaman yang bermakna, pencapaian, dan keterhubungan sosial. Dalam tradisi ini, *Joki* menemukan kebahagiaan melalui kontribusi mereka terhadap komunitas dan upaya melestarikan budaya.

Pada akhirnya, *Pacu Jawi* menjadi lebih dari sekadar ajang balapan tradisi ini adalah sekolah kehidupan yang kaya akan makna. Para *Joki* tidak hanya belajar keterampilan teknis tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan dinamika sosial dan emosional. Tradisi ini melestarikan budaya Minangkabau sekaligus membentuk karakter individu yang terlibat di dalamnya. *Pacu Jawi* membuktikan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat dalam kehidupan modern.

5. Prestasi *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*



Temuan ini mengindikasikan terkait dengan prestasi *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*, *Pacu Jawi* tidak hanya menjadi tradisi olahraga yang

khas, tetapi juga sarana untuk mencapai pencapaian yang membanggakan bagi para *Joki*. Salah satu bentuk pencapaian terbesar adalah membuat keluarga dan komunitas merasa bangga. penghargaan dari lingkungan terdekat dapat meningkatkan motivasi individu untuk terus berprestasi (Bandura, 2015). Dalam konteks *Pacu Jawi*, keberhasilan seorang *Joki* tidak hanya diukur dari hasil balapan, tetapi juga dari apresiasi yang diterima dari keluarga dan komunitas.

Selain penghargaan, *Pacu Jawi* juga menjadi wadah untuk memperluas relasi sosial. Tradisi ini mempertemukan banyak individu dari berbagai latar belakang, memungkinkan *Joki* membangun pergaulan yang positif. Bagi para *Joki*, *Pacu Jawi* bukan sekadar ajang kompetisi, tetapi juga sarana untuk menjalin hubungan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan mengarahkan sapi sesuai target adalah salah satu momen paling berkesan bagi para *Joki*. Proses ini mencerminkan kerja keras dan dedikasi dalam mempersiapkan sapi pacuan. Dalam *Pacu Jawi*, *Joki* mendapatkan rasa puas yang mendalam karena usaha mereka membuahkan hasil nyata di lintasan.

Kemenangan dalam pacu pita atau acara pembukaan juga menjadi momen yang sangat berarti. Sorak sorai penonton memberikan apresiasi yang tinggi kepada para *Joki*, mencerminkan konsep *collective effervescence* dari Durkheim (2013), di mana pengalaman emosional bersama-sama memperkuat solidaritas dalam komunitas. Keberhasilan dalam pacu pita tidak hanya soal prestasi individu tetapi juga mencerminkan kerja sama tim yang solid, yang menjadi nilai penting dalam tradisi ini.

Lebih jauh lagi, pengalaman dalam *Pacu Jawi* memberikan pembelajaran tentang pentingnya kerja keras dan kolaborasi. Nilai-nilai ini tercermin dalam keberhasilan para *Joki*, yang tidak hanya didukung oleh keterampilan individu tetapi juga oleh sinergi antara anggota tim dan komunitas.

Pacu Jawi juga memberikan kesempatan bagi para *Joki* untuk membangun identitas budaya mereka. Tradisi ini menjadi medium untuk merayakan nilai-nilai lokal Minangkabau, seperti gotong royong dan kerja sama. Dalam *Pacu Jawi*, identitas budaya ini dihidupkan melalui setiap momen di lintasan.

Selain itu, *Pacu Jawi* menciptakan kenangan yang tak terlupakan bagi para *Joki*. Momen-momen seperti keberhasilan mencapai target atau kemenangan dalam perlombaan menciptakan pengalaman emosional yang kuat. Menurut Seligman (2011), pengalaman yang bermakna dan penuh apresiasi dapat meningkatkan kebahagiaan individu secara signifikan. Kenangan ini menjadi motivasi bagi para *Joki* untuk terus berkontribusi dalam tradisi ini.

Pengalaman berharga yang dirasakan para *Joki* tidak hanya memberikan kepuasan emosional tetapi juga memperkuat komitmen mereka dalam melestarikan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa *Pacu Jawi* lebih dari sekadar olahraga, melainkan wadah yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan emosional. Tradisi ini menjadi ruang bagi para *Joki* untuk meraih kebanggaan pribadi sekaligus mempererat hubungan sosial dalam komunitas.

Pada akhirnya, *Pacu Jawi* adalah tradisi yang menginspirasi para *Joki* untuk terus berusaha dan melestarikan warisan budaya mereka. Dari kebanggaan yang dirasakan oleh keluarga hingga pengalaman mendalam di lintasan, semua ini menunjukkan bahwa *Pacu Jawi* adalah tradisi yang memiliki dampak besar dalam kehidupan individu dan komunitas.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*



Temuan ini mengindikasikan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi*, Kebahagiaan para *Joki Pacu Jawi* sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama cinta terhadap tradisi. Rasa cinta ini mendorong keterlibatan mereka dalam *Pacu Jawi* sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya Minangkabau. tradisi bertahan karena komitmen individu untuk melestarikannya sebagai bagian dari identitas budaya (Hobsbawm, 2012). Kebahagiaan yang dirasakan para *Joki* bukan hanya karena kompetisi itu sendiri, tetapi juga karena perasaan menjadi penjaga budaya yang berharga.

Selain itu, kebersamaan dalam komunitas *Pacu Jawi* menjadi elemen penting yang memberikan kebahagiaan. Solidaritas yang kuat di antara para *Joki*, panitia, dan penonton mencerminkan konsep *social capital* yang dikemukakan oleh Putnam (2000), di mana hubungan sosial yang kuat meningkatkan rasa memiliki dan kepercayaan dalam komunitas. Bagi para *Joki*, interaksi dan kebersamaan ini tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga membangun rasa bangga sebagai bagian dari komunitas yang menjalankan tradisi.

Dukungan emosional dari komunitas, seperti sorakan dan apresiasi, juga memainkan peran besar dalam kebahagiaan para *Joki*. Semangat dari

penonton meningkatkan rasa percaya diri mereka selama perlombaan. penghargaan sosial memiliki dampak signifikan pada motivasi individu untuk terus berprestasi. Dalam konteks *Pacu Jawi*, dukungan komunitas memberikan validasi atas usaha para *Joki*, menjadikannya sumber kebahagiaan yang kuat.

Selain komunitas, dukungan dari keluarga dan teman menjadi faktor penting dalam meningkatkan kebahagiaan para *Joki*. Kehadiran orang-orang terdekat memberikan dorongan emosional yang signifikan. dukungan dari lingkungan keluarga menciptakan rasa aman dan percaya diri yang berkontribusi pada kebahagiaan individu (Bronfenbrenner, 2018). Dalam *Pacu Jawi*, kehadiran keluarga tidak hanya memberikan motivasi tetapi juga membangun ikatan emosional yang mendalam.

Rasa bangga yang dirasakan terhadap keberhasilan mereka juga menjadi salah satu sumber kebahagiaan yang tak tergantikan. Pencapaian dalam *Pacu Jawi*, baik besar maupun kecil, memberikan kepuasan emosional yang mendalam. Duckworth (2016) menyebutkan bahwa hasil dari usaha yang konsisten adalah rasa pencapaian yang dapat meningkatkan kebahagiaan individu. Dalam hal ini, *Pacu Jawi* memberikan ruang bagi para *Joki* untuk merasakan buah dari kerja keras mereka.

Tradisi *Pacu Jawi* juga memberikan kebahagiaan melalui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan dalam *Pacu Jawi* adalah cara untuk menghormati leluhur dan menjaga nilai-nilai lokal. tradisi yang terus dijalankan memberikan rasa identitas yang kuat bagi individu dan komunitas (Taylor, 2016). Kebahagiaan para *Joki* terwujud ketika mereka dapat menyatukan prestasi individu dengan pelestarian nilai-nilai budaya.

Momen kebersamaan di *Pacu Jawi* juga menciptakan pengalaman yang tidak terlupakan bagi para *Joki*. Kehangatan dan solidaritas yang terjalin di lintasan memberikan kenangan positif yang bertahan lama.

kebahagiaan jangka panjang sering kali dihasilkan dari pengalaman bermakna yang melibatkan hubungan dengan orang lain. Dalam konteks *Pacu Jawi*, hubungan ini tercipta melalui interaksi dan dukungan antara para *Joki* dan komunitas.

Lebih jauh lagi, dukungan komunitas dan keluarga menciptakan keseimbangan emosional yang penting bagi para *Joki*. Mereka merasa dihargai tidak hanya sebagai peserta kompetisi, tetapi juga sebagai individu yang berkontribusi dalam melestarikan tradisi. Hal ini mencerminkan pentingnya penghargaan sosial dalam membangun kebahagiaan, seperti yang disampaikan oleh Deci dan Ryan (2000), di mana kebutuhan akan dukungan sosial adalah elemen mendasar dari kebahagiaan manusia.

Kesimpulannya, kebahagiaan para *Joki Pacu Jawi* adalah hasil dari sinergi antara cinta terhadap tradisi, solidaritas komunitas, dukungan emosional dari keluarga, dan rasa bangga atas pencapaian. Tradisi ini tidak hanya menjadi wadah kompetisi, tetapi juga ruang di mana para *Joki* menemukan kebahagiaan melalui hubungan sosial, penghargaan budaya, dan dukungan emosional. *Pacu Jawi* adalah bukti nyata bahwa tradisi lokal memiliki kekuatan untuk memberikan dampak positif yang mendalam bagi individu yang terlibat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Gambaran Kebahagiaan *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebahagiaan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* berasal dari berbagai pengalaman emosional selama balapan, termasuk keberhasilan mengendalikan sapi, momen tak terduga seperti terjatuh ke lumpur, dan ikatan sosial dengan komunitas, yang semuanya memperkaya hidup mereka.
2. Keterlibatan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* tidak hanya mempertahankan identitas budaya Minangkabau, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, memberikan kepuasan emosional, dan mendukung perekonomian lokal.
3. Hubungan sosial positif *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* tercermin dari dukungan emosional, sosial, dan praktis yang diberikan oleh komunitas dan keluarga, yang memperkuat solidaritas, kebanggaan, dan keberlanjutan budaya Minangkabau.
4. *Pacu Jawi* memberikan makna hidup yang mendalam bagi para *Joki* dengan mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti kerja keras, kerja sama, pengendalian diri, dan pentingnya hubungan sosial, sambil melestarikan budaya Minangkabau.
5. Prestasi *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* bukan hanya dilihat dari kemenangan, tetapi juga dari penghargaan, kolaborasi sosial, dan kontribusi mereka dalam melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau.
6. Faktor kebahagiaan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* berasal dari kombinasi cinta terhadap tradisi, dukungan komunitas dan keluarga, serta rasa bangga atas pencapaian pribadi yang memperkuat hubungan sosial dan identitas budaya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka tentu akan mempunyai arah tindak lanjutan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Psikologi mengenai Gambaran Kebahagiaan *Joki* dalam Tradisi *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. *Joki Pacu Jawi*

Kepada Para *Joki Pacu Jawi* Tanah Datar selain mementingkan hobi dan kebahagiaan disarankan juga dapat mementingkan keselamatan dan kesehatan diri pada saat acara *Pacu Jawi* berlangsung, karena keselamatan dan kesehatan lebih penting.

2. Porwi Tanah Datar

Kepada komunitas *Pacu Jawi* Tanah Datar yaitu Persatuan Olahraga *Pacu Jawi* Tanah Datar disarankan untuk dapat menyediakan P3k ataupun kendaraan darurat yang mudah dan cepat, apabila terjadi kecelakaan yang serius pada *Joki*.

3. Kepada peneliti berikutnya

Kepada peneliti berikutnya untuk dapat menggali lebih dalam mengenai gambaran kebahagiaan *Joki* dalam tradisi *Pacu Jawi* di kabupaten tanah datar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, M. (2016). The Traditional Of *Pacu Jawi* In Sungai Tarab Subdistrict Tanah Datar Regency Of West Sumatra Province. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1-10.
- Arifin, M. (2018). *Tradisi Budaya Minangkabau dalam Perspektif Sosial*. Padang: Andalas University Press.
- Bandura, A. (2015). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Becker, G. S. (2018). *The economic approach to human behavior*. University of Chicago Press.
- Bronfenbrenner, U. (2018). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Carr. (2014). *Positive Psychology: The Science of happiness and Human Strength*. New York: Brunner-Routledge.
- Cillfi Loppies, Meza. Y. (2023). Analisi dan Klasifikasi Tingkat Kebahagiaan Masyarakat berdasarkan Propinsi Di Indonesia dengan Pendekatan Statistik. *Jurnal Matematika, Statistika dan Terapannya*, Vol 2, No 1, 33-46.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The psychology of optimal experience*. Harper & Row.
- Covey, S. R. (2015). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Simon and Schuster.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302.
- Diener, E. (2012). *The science of well-being*. Springer Science & Business Media.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71-75.
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well-

- being contributes to health and longevity. *Applied Psychology: Health and Well-being*, 3(1), 1-43.
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. Scribner.
- Durkheim, E. (2013). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Ekman, P. (2003). *Emotions revealed: Recognizing faces and feelings to improve communication and emotional life*. Holt Paperbacks.
- Fitriani, A. I. (2019). Pacu Jawi dalam Tahun Politik. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol 2, No. 3, 112-124.
- Fuad, M. (2015). Psikologi Kebahagiaan Manusia. *Jurnal Komunika*, Vol 9, No. 1, 112-130.
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218-226.
- Geertz, C. (2013). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Goleman, D. (2017). *Emotional Intelligence*. Bantam.
- Hamdan, S. R. (2016). Happiness: Psikologi Positif Versus Psikologi Islam. *Unisia*, Vol. XXXVIII, No. 84, 1-14.
- Hidayat, R. (2014). Konstruksi Makna Dalam Upacara Adat Tradisi *Pacu Jawi* sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. *Jurnal Fisip UR*, Vol 5, No. 2, 1-12.
- Hobsbawm, E. (2012). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Handayani, R. (2021). *Kajian Sosial Budaya pada Tradisi Pacu Jawi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Helliwell, J. F., Layard, R., & Sachs, J. (2020). *World Happiness Report 2020*. New York: Sustainable Development Solutions Network.
- Jusmiati. (2017). Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal. *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2, 359-374.
- Kurniawan, E. S. (2019). *Pacu Jawi Di Kabupaten Tanah Datar (Perkembangan Olahraga Pariwisata Dari Tradisi Menjadi Destinasi)*. *Jurnal Sporta Saintika*, Vol 4, No. 2, 16-26.
- Kitayama, S., & Markus, H. R. (2000). The Pursuit of Happiness and the

- Realization of Sympathy: Cultural Patterns of Self, Social Relations, and Well-Being. *Culture and Subjective Well-Being*, 1–27.
- Keltner, D., & Haidt, J. (2003). Approaching awe, a moral, spiritual, and aesthetic emotion. *Cognition and Emotion*, 17(2), 297-314.
- Kahneman, D. (2010). *Thinking, fast and slow*. Farrar, Straus and Giroux.
- Lyubomirsky, S., King, L., & Diener, E. (2005). The benefits of frequent positive affect: Does happiness lead to success? *Psychological Bulletin*, 131(6), 803-855.
- Mardhotillah, M. (2023). *“Pacu Jawi” dan Implikasinya terhadap Pemeliharaan Sapi Potong Di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*. Skripsi: Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage publications.
- Pratama dan Nasution. (2020). Mempertahankan Tradisi *Pacu Jawi*: Etnografi tentang Pengetahuan dan Praktek memelihara Sapi Pacuan di Nagari III Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Aceh Anthropological Journal*, Vol 4, No. 1, 90-190.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putra, D. (2019). *Gotong Royong dalam Tradisi Pacu Jawi*. Padang: Lembaga Kebudayaan Minangkabau.
- Rusdiana I. (2017). Konsep Authentic Happiness pada Remaja dalam Perspektif Teori Myers. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 2, No. 1, 41.
- Rahmanelli & Yelda (2010). Tradisi *Pacu Jawi*: Sebuah Kajian Konsep Geografi. *Jurnal Geografi*, Vol. 1, No. 1
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 141–166.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.

- Roslina, E., & Rahayu, S. (2020). "Peran Komunitas dalam Pelestarian Tradisi Budaya Minangkabau". *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(3), 45-56.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Syujana, M. A. (2023). Perancangan Storyboard untuk Animasi 2D mengenai *Joki Pacu Jawi* Asal Kabupaten Tanah Datar . *e-Proceeding of Art & Design*, Vol.10, No.6
- Sarmadi. (2018). *Psikologi Positif*. Yogyakarta: Titah Surga.
- Seligman, M. E. (2005). Positive psychology progress: empirical validation of interventions. *American Psychologist*, 60 (5).
- Seligman, M. E. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding Of Happiness and Well-Being*. New York: Free Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suzanti, P. (2014). Daya Tarik *Pacu Jawi* Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, Vol. 6, No.1, 1-6.
- Schwartz, B. (2014). *The paradox of choice: Why more is less*. Harper Perennial.
- Setiawan, A. (2022). *Warisan Budaya dan Modernisasi: Perspektif Tradisi Minangkabau*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Suryadi, A. (2020). *Peran Keluarga dalam Tradisi Budaya di Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Taylor, C. (2016). *Modern social imaginaries*. Duke University Press.
- Vernando, R. (2019). *Pacu Jawi* sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Cakra Wisata*, Vol 2, Jilid 1, 27-32.